

**PERGERAKAN BBM DAN KONDISI MAKROEKONOMI
TERHADAP INFLASI 2005-2020**

Oleh

RIDIA MAHA RANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

MOVEMENT OF FUEL AND MACROECONOMIC CONDITIONS ON INFLATION 2005-2020

OLEH

RIDIA MAHARANI

This study aims to determine the inflation response due to the shock of the variables of Diesel Oil, Premium Gasoline, Exchange Rate, BI Rate, and Output Gap in Indonesia. The data used in this research is secondary data in the form of time series starting from 2005:Q1- 2020:Q4. The method analysis used is Vector Autoregression (VAR) using the program of eviews 9. The variables used in this study are the price of diesel oil, premium gasoline, exchange rate, BI rate, and output gap. The results of this study indicate that based on the impulse response function test, inflation responds positively to the premium gasoline, BI rate, exchange rate and responds negatively to the output gap and exchange rate. Meanwhile, through the vector error correction models test, in the long term, inflation is positively and significantly affected by the diesel variable, the exchange rate, and the output gap, and in the short term, it shows that inflation is positively influenced by diesel, the exchange rate, and the BI rate. Based on the results of the causality test conducted at lag 1 to lag 4, it shows that there is a one-way causality from premium to inflation, exchange rate to inflation, output gap to inflation. and there is a two-way causality, namely the BI rate to inflation and inflation to the BI rate.

Keywords : Vector Error Corection Models (VECM), Diesel Oil,
Premium Gasoline, Exchange Rate, BI Rate, Output Ga
Vector Autoregression (VAR)

ABSTRAK

PERGERAKAN BBM DAN KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP INFLASI 2005-2020

OLEH

RIDIA MAHARANI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui respon inflasi akibat adanya *shock* dari variabel Minyak Solar, Bensin Premium, Kurs, BI Rate, dan *Output Gap* di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang dimulai dari 2005:Q1- 2020:Q4. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) dengan menggunakan bantuan *eviews* 9. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga minyak solar, bensin premium, kurs, BI rate, dan *output gap*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan *uji impulse respon function*, inflasi merespon positif bensin premium, BI rate, dan kurs dan merespon negatif *output gap* dan kurs. Sedangkan melalui uji *vector error corection models* pada jangka panjang inflasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel solar, kurs, dan *output gap* dan pendek jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara positif oleh solar, kurs, BI rate. Berdasarkan hasil uji kausalitas yang dilakukan pada lag 1 sampai lag 4 menunjukkan bahwa terdapat kausalitas satu arah dari variabel premium ke inflasi, kurs ke inflasi, *output gap* ke inflasi. dan terdapat kausalitas dua arah yakni BI rate ke inflasi dan inflasi ke BI rate.

Kata kunci : *Vector Error Corection Models* (VECM), Minyak Solar, Bensin Premium, Kurs, BI Rate, *Output Gap*, *Vector Autoregression* (VAR)

**PERGERAKAN BBM DAN KONDISI MAKROEKONOMI
TERHADAP INFLASI 2005-2020**

Oleh

RIDIA MAHA RANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

Judul Skripsi :

**PERGERAKAN HARGA BBM DAN
KONDISI MAKROEKONOMI
TERHADAP INFLASI 2005-2020**

Nama Mahasiswa :

Ridia Maha Rani

Nomor Pokok Mahasiswa :

1611021051

Jurusan :

Ekonomi Pembangunan

Fakultas :

Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

2. **Jurusan Ekonomi Pembangunan**

[Signature]
Dr. Neli Aida, S.E., M.Si ✓

NIP. 19631215 198903 2 002

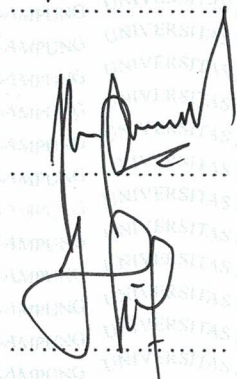
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

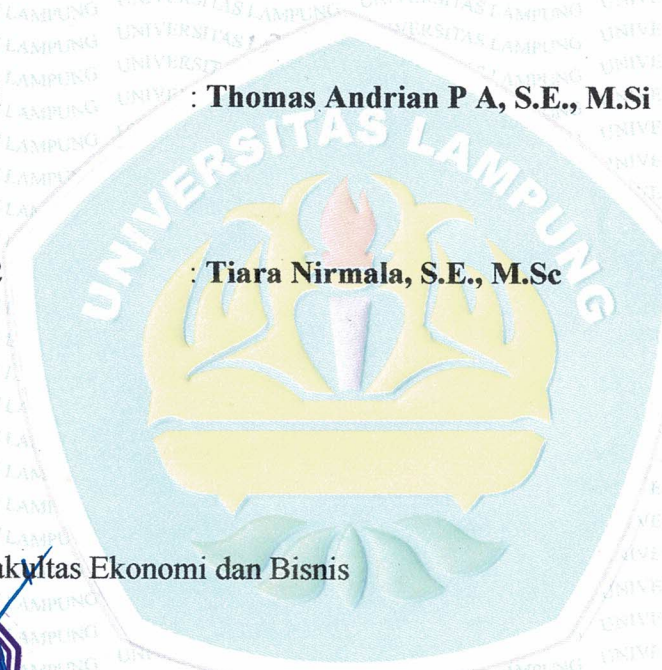
Ketua : Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si



Penguji 1 : Thomas Andrian P A, S.E., M.Si



Penguji 2 : Tiara Nirmala, S.E., M.Sc



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si

19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Agustus 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2021



Ridia Maha Rani

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ridia Maharani lahir di Way Timah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan pada 18 Agustus 1998. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sukri dan ibu Sakdiah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SDN 2 Yukum Jaya, Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2010. Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati dan diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah dan diselesaikan tahun 2016. Adapun kegiatan yang pernah diikuti yaitu Seni Tari, Bulu Tangkis, Taekwondo.

Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri Universitas Lampung pada jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN pada tahun 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Kepala Bidang 2 UKM-F EBEC FEB 2018/2019, anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

Pada tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan di Bank Indonesia, Bappenas, dan Badan Kebijakan Fiskal. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata periode 1 di Pekon Batu Ketulis , Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari

MOTTO

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

“Janganlah engkau bersedih sesungguhnya Allah bersama kita”

(Q.S At-Taubah : 40)

“janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu
beriman.”

(Q.S. Ali Imran: 139)

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa selalu aku haturkan kepada Allah Subhanahuwata'ala atas rahmat dan nikmatnya, dalam keadaan suka maupun duka selalu engkau limpahkan karuniamu dalam hidupku hingga aku selalu sadar tiada tempat untuk bertumpu yang terbaik selain kepadamu.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Sholaullahualaihiwassalam, sosok panutan terbaik dalam hidupku dan agamaku semoga kita semua akan mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Kupersembahkan sebuah karya terbaikku ini kepada orangtuaku Ayahanda Sukri dan Ibunda Sakdiah, Adikku Geta Arya Cahyani dan M. Raffa Al-Ghazali serta Teman Hidupku Akhmad Fadillah Putra Kusuma. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatanku dan kasih sayang, semangat serta doa kalian hingga aku mampu untuk menyelesaikannya.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-teman terbaikku. Terimakasih atas dukungan dan canda tawa yang telah diberikan.

Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas motivasi, bimbingan, pengalaman, dan nasihat.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'amin, Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pergerakan Harga BBM dan Kondisi Makroekonomi terhadap Inflasi periode 2005-2020" yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan yang berharga untuk perkembangan studi penulis.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing utama skripsi

yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.

5. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu serta saran dan masukan yang berharga untuk penulis.

6. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan ilmu serta saran dan masukan yang berharga untuk penulis.

7. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku dosen pembahas yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.

8. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku dosen pembahas yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.

9. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. selaku dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.

10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

11. Bapak dan Ibuku tercinta, Papa Sukri dan Mama Sakdiah yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis, terima kasih untuk segalanya. Tak terlupa adikku Geta dan Raffa yang selalu mendukung serta memberikan semangat kepada penulis.

12. Keluarga besar yang memberikan doa dan dukungannya kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih untuk segalanya.

13. A Fadillah Putra Kusuma terimakasih selalu menemani, menguatkan, dan membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih selalu ada dalam suka maupun duka dan untuk semua bantuan serta pertolongannya.

14. Sahabat Kepompong (Mitha, Tiara, Mawar, Figa, Rani, Risky, Sagung, Andre, Jogi, Agung, Ari, aldy, gamel, udin) Terima kasih untuk semua bantuan serta pertolongannya selama perkuliahan.

15. Sahabat Excelsoft (Intan, Mutia, Elsa, Lingga, Adit, Janggan, dllnya) yang senantiasa menyemangati penulis.

16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Dina Derta, Fachrul Aziz, Ridho Apriansyah, Naftalia. Terima kasih sudah memberikan pertolongan kepada penulis, semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dalam segala urusan kalian.

17. Teman KKN (Poppi, Safiya, Laila, Kak Memei). Terimakasih karena telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu memberikan dukungan serta semangat.

18. Nur Wulan Safitri, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan bantuan via online, terima kasih banyak semoga Allah selalu melindungimu.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih

jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2021

Penulis,

Ridia Maharani

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	ii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Harga BBM.....	16
2. Inflasi	24
3. Kurs	37
4. BI rate.....	42
5. <i>Output Gap</i> (OG).....	46
B. Landasan Empiris	47
C. Kerangka Pemikiran	52
D. Hipotesis.....	56
III.METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis dan Sumber Data	57
B. Batasan Variabel Penelitian	58

C. Metode Analisis.....	59
D. Prosedur Analisis VAR.....	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Pengujian.....	66
1.) ESTIMASI VAR	66
1. Uji Stationer	66
2. Penentuan Lag Optimum	68
3. Uji Kointegrasi.....	69
4. Model VECM.....	70
5. Impulse Response Function	74
6. Variance Decomposition.....	78
7. Uji kausalitas Granger.....	80
B. Pembahasan.....	84
1. Hasil Vector Autoregression (VAR) Inflasi	84
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. SIMPULAN	92
B. SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	47
2. Variabel-Variabel yang Digunakan dalam Penelitian.....	57
3. Hasil Uji Root Test Tingkat Level.....	72
4. Hasil Uji Root Test Tingkat 1 st Difference.....	73
5. Hasil Penentuan Lag Optimum.....	74
6. Hasil Uji Kointegrasi.....	77
7. Ringkasan Hasil Estimasi VECM JK.Pendek	79
8. Ringkasan Hasil Estimasi VECM JK.Panjang.....	81
9. Hasil Variance Decomposition pada Inflasi.....	86
10. Hasil Uji Kausalitas Granger Kelambanan 1... ..	88
11. Hasil Uji Kausalitas Granger Kelambanan 2.....	89
12. Hasil Uji Kausalitas Granger Kelambanan 3	90
13. Hasil Uji Kausalitas Granger Kelambanan 4.....	91

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Pergerakan Harga Minyak Dunia di Indonesia.....	2
2. Pergerakan Solar, Premium, Bersubsidi di Indonesia.....	4
3. Pergerakan Inflasi (IHK) di Indonesia.....	7
4. Pergerakan Kurs Indonesia.....	8
5. Pergerakan BI Rate.....	10
6. Inflasi <i>Demand-Pull</i>	25
7. Dampak Kenaikan Tingkat Bunga 1.....	27
8. Dampak Kenaikan Tingkat Bunga 2.....	28
9. Dampak Kenaikan Tingkat Bunga 3.....	29
10. Inflasi <i>Cost-Push</i>	30
11. Guncangan Biaya	31
12. Kerangka Pikiran.....	55
13. Alur Pembentukan Model VAR.....	65
14. Impulse Response VAR.....	84
15. Respon Inflasi terhadap Solar, Premium,,Kurs,Impor,BI Rate.....	93

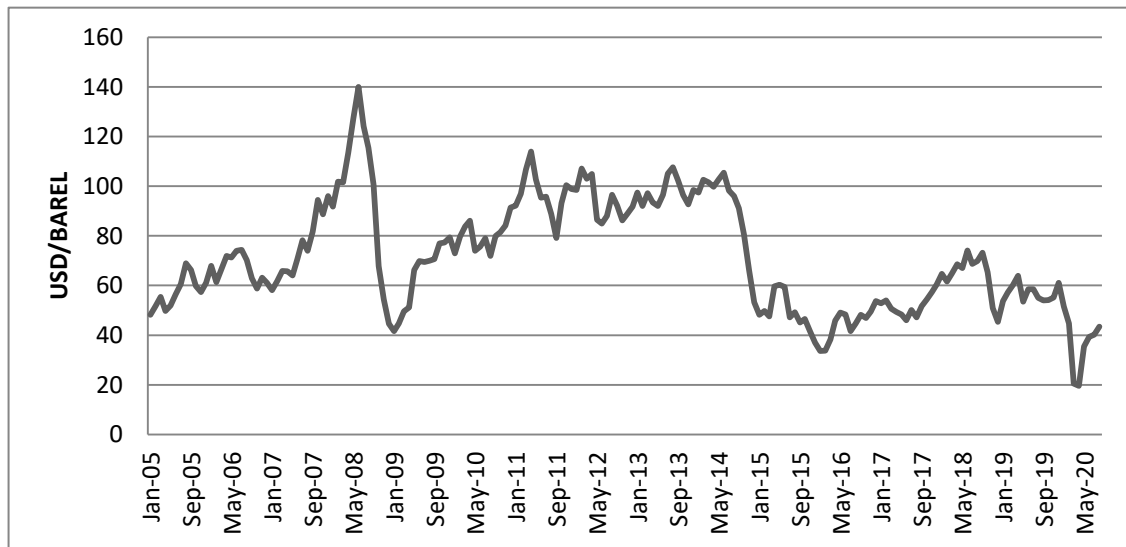
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga minyak dunia menjadi perhatian hampir seluruh negara terutama di Indonesia, karena bahan bakar minyak merupakan komoditas penting. Harga minyak dunia dapat memengaruhi kinerja ekonomi Indonesia, dimana harganya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Indonesia tergabung dalam organisasi OPEC yang bertujuan mengatasi masalah-masalah mengenai produksi, harga dan hak konsesi minyak bumi dengan perusahaan-perusahaan minyak. Namun pada akhir 2008, Indonesia mengeluarkan diri dan menjadi salah satu negara *net importer* minyak dunia dikarenakan cadangan minyak Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi Indonesia yang mengakibatkan ekonomi Indonesia rentan terhadap perkembangan harga minyak yang berfluktuatif. Indonesia kembali menjadi anggota OPEC secara resmi pada tahun 2014, setelah sebelumnya mengajukan surat mengeluarkan diri pada tahun 2008 namun ketika dilakukan rapat, Indonesia hanya disuspen dari keanggotaan OPEC (Badan Kebijakan Fiskal, 2017)

Fluktuasi harga minyak dunia berdampak pada perekonomian negara, baik negara pengekspor maupun negara pengimpor minyak. Ketika harga minyak dunia naik, maka perusahaan yang terkait dengan bahan bakar minyak akan menurunkan output produksi. Hal ini dikarenakan harga minyak yang tinggi

akan meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan melakukan penyesuaian produksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output secara riil dan Output Gap suatu negara (Agus Setiono.B, 2014)



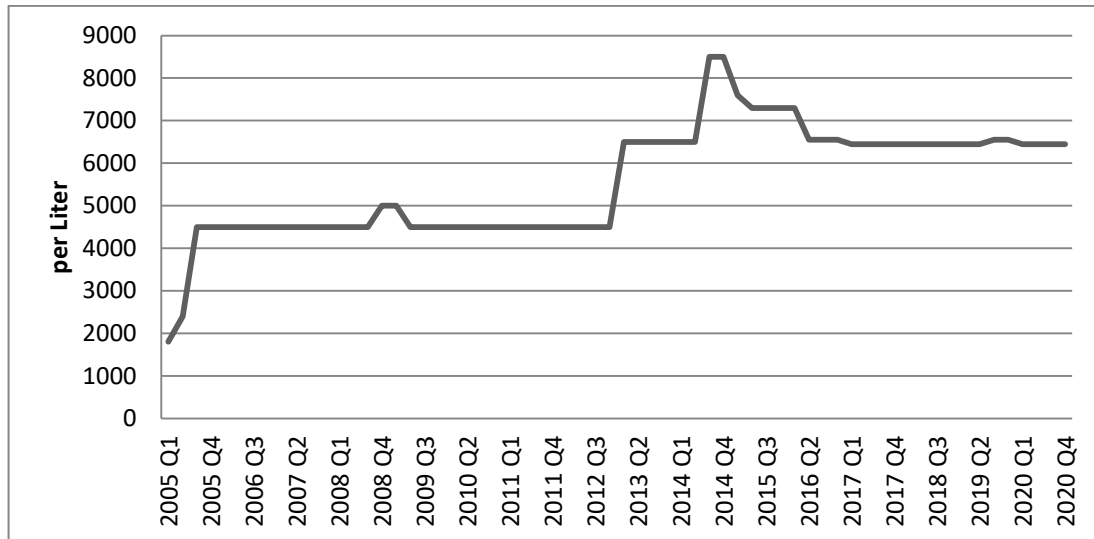
Gambar 1. Pergerakan Harga Minyak Dunia

Sumber: Kementerian ESDM

Minyak bumi berperan dalam kegiatan ekonomi sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi rumah tangga. Meningkatnya harga minyak mentah dunia mengakibatkan harga energi di dalam negeri meningkat. Harga minyak mentah yang terus berfluktuasi secara tajam disebabkan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan akan minyak tidak akan ada habisnya bahkan cenderung meningkat. Sementara penawaran berkurang, sehingga tingkat harga pun meningkat. Berdasarkan Gambar 1, peningkatan yang signifikan pada tahun 2008 disebabkan oleh memanasnya suhu politik di Libya sehingga sejumlah negara Timur Tengah dan Afrika

Utara terkena efek yakni terganggunya penawaran minyak. Sementara pada tahun 2016 terlihat harga minyak melemah dikarenakan lesunya perekonomian dunia sehingga mengurangi permintaan (Statistik Minyak dan Gas Bumi, 2016). Dan pada tahun 2020 harga minyak dunia masih belum stabil dimana keadaan tersebut disebabkan oleh *suplai* minyak yang ditekan oleh pemangkasan produksi sukarela OPEC+ dan penurunan belanja modal besar-besaran perusahaan minyak non OPEC (Statistik Minyak dan Gas Bumi, 2020)

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan input produksi vital bagi kegiatan usaha produksi di beberapa sektor. BBM adalah jenis bahan bakar (*fuel*) yang dihasilkan dari pengilangan (*refining*) minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah dari perut bumi diolah dalam pengilangan (*refinery*) terlebih dulu untuk menghasilkan produk-produk minyak (*oil products*), yang termasuk di dalamnya adalah BBM. Selain menghasilkan BBM, pengilangan minyak mentah menghasilkan berbagai produk lain terdiri dari gas, hingga ke produk-produk seperti *naphta*, *light sulfur wax residue (LSWR)* dan *aspal*. Pemakaian BBM akan terus meningkat sejalan dengan OG nasional Indonesia dan akan berkurang dari waktu ke waktu sesuai dengan cadangan/persediaan nasional Indonesia kecuali ditemukan sumber cadangan baru ataupun penggunaan energi baru terbarukan (Nugroho, A., Amir, H., & Wargadalam, V. J, 2016)



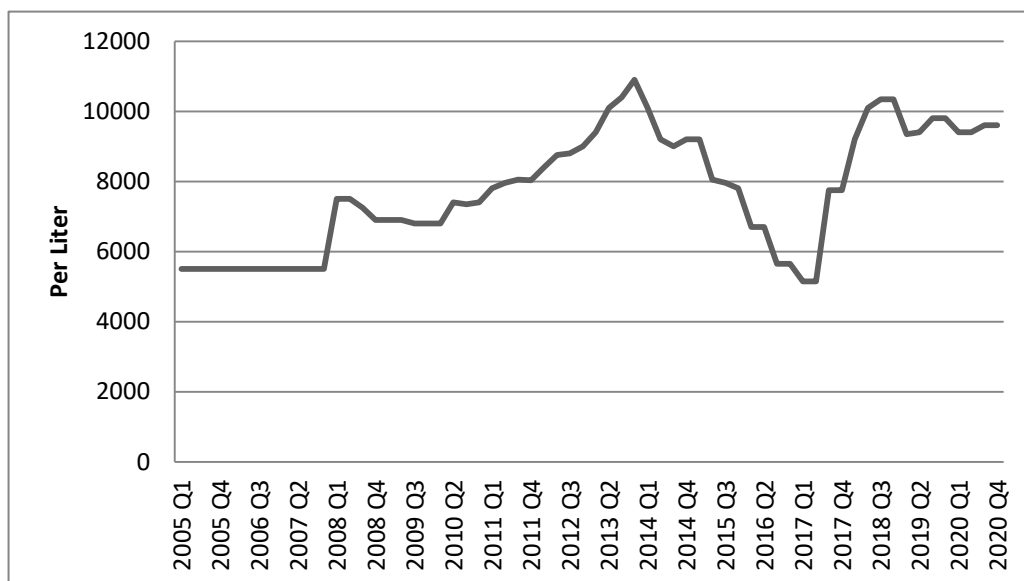
Gambar 2. Pergerakan Harga Premium di Indonesia

Sumber: Surat Keputusan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral

BBM jenis Premium merupakan BBM jenis *distilat* berwarna kuning. Dilihat dari tingkat konsumsi menunjukkan bahwa Premium merupakan jenis BBM urutan kedua terbanyak setelah minyak Pertalite. Premium merupakan bahan bakar jenis RON 88. Jenis ini juga termasuk dalam jenis bahan bakar yang disubsidi oleh pemerintah. Sehingga tak heran jika dilihat dari grafik di atas dimana pergerakan harga Premium cenderung yang stabil. Dikarenakan penetapan harga ini tidak dipengaruhi oleh pihak swasta. (Surat Keputusan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral)

Gambar 2 mengenai pergerakan harga premium di Indonesia terlihat bahwa harga puncak terjadi tahun 2014. Pada saat itu Presiden yang baru saja menjabat sudah dihadapkan pada kondisi APBN yang tidak baik. Sehingga dikhawatirkan Defisit Cash Flow tidak dapat dihindari. Oleh karena itu pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM bersubsidi yaitu untuk

menyelamatkan APBN ke depan, memperkecil ap antara harga jual bersubsidi dengan non subsidi sebagai akibat tingginya harga minyak dan melemahnya nilai tukar rupiah sehingga dapat mengurangi laju peningkatan volume konsumsi BBM (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN-Setjen DPR-RI)



Gambar 3. Pergerakan Harga Solar Non-Subsidi di Indonesia

Sumber: Surat Keputusan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral

Menurut Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH MIGAS) merilis laporan konsumsi BBM secara Nasional menunjukkan bahwa solar merupakan bahan bakar yang dikonsumsi tertinggi di Indonesia yang digunakan industri. Harga solar non subsidi ini ditetapkan oleh pemerintah dan campur tangan Pertamina. Dimana Pertamina merupakan badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang sumber energi termasuk bahan bakar. Selain itu Pertamina tidak hanya mengolah saja namun juga

memasarkannya. Sehingga keputusan naik dan turunnya harga BBM Non subsidi ini lebih banyak diputuskan oleh Pertamina. Solar non subsidi merupakan bahan bakar diesel yang memiliki angka cetane sebesar 48 dan yang terendah dibandingkan jenis lainnya, selain itu memiliki kandungan sulfur 2.500 ppm. Jenis solar ini biasanya ditujukan untuk kendaraan atau mesin industri bertenaga diesel.

Gambar 3 di atas menunjukkan pergerakan harga solar non subsidi, dimana terlihat harga cenderung berfluktuatif, berbeda dengan harga premium yang cenderung stabil. Hal ini disebabkan harga solar non subsidi cenderung dipengaruhi oleh harga minyak mentah dunia. Seperti diketahui bahwa solar ini non subsidi maka tingkat penawaran dan permintaan juga menentukan naik turunnya harga solar industri dan bahan bakar minyak di dalam negeri.

Harga BBM yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga barang dan jasa, hal ini jika harga terus menerus meningkat akan menyebabkan terjadinya inflasi. Misalnya, mesin yang digunakan untuk proses produksi biasanya digerakkan oleh bahan bakar minyak, sehingga jika harga bahan bakar naik maka akan meningkatkan biaya produksi. Untuk menutupi kenaikan itu maka produsen harus menaikkan harga barang konsumsi. Selain itu, naiknya harga bahan bakar juga akan memengaruhi harga barang dan jasa melalui naiknya biaya angkut dari produsen ke pasar (Coligni dan Manera, 2008)

Indonesia sangat terpengaruh inflasi yang terjadi di negara yang menjalin kerjasama dalam perdagangan. Ketika inflasi di negara mitra dagangnya

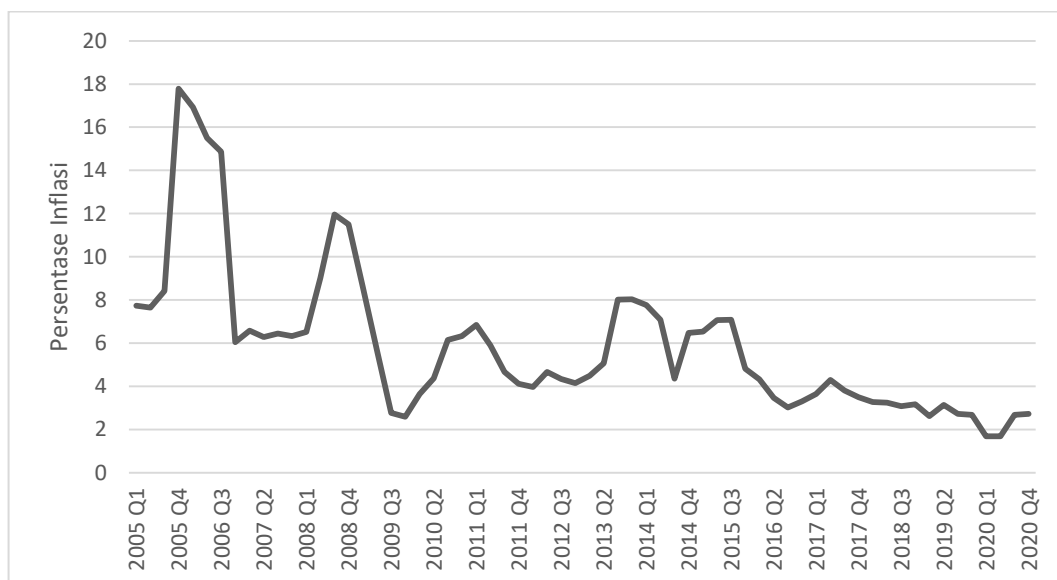
meningkat maka akan memengaruhi harga impor dan harga dalam negeri sendiri. Bahan bakar minyak salah satu bahan impor yang digunakan masyarakat luas dan adanya kenaikan konsumsi bahan bakar yang berkelanjutan, akan membuat kurs terpuruk dan berpengaruh terhadap inflasi karena kenaikan harga minyak dunia tidak hanya memengaruhi inflasi tetapi juga memengaruhi kurs.

Bank Indonesia berhasil mengidentifikasi faktor fundamental yang mempengaruhi pergerakan inflasi di Indonesia, seperti ekspektasi inflasi (*adaptive dan forward looking*), pergerakan kurs, dan kesenjangan permintaan dan penawaran yang tercermin dari pergerakan Output Gap. Di samping faktor tersebut, kejutan yang terjadi di perekonomian yang berasal dari sisi penawaran (*supply shock*) turut mempengaruhi pergerakan inflasi di Indonesia. Kejutan tersebut antara lain pergerakan harga komoditas yang ditetapkan oleh pemerintah (*administered prices*), seperti BBM, tarif listrik, dan tarif angkutan; serta shock harga komoditas yang dipicu oleh gejala faktor eksternal.

Pengaruh faktor pencetus *supply shock* sejauh ini sudah dapat dikuantifikasikan terutama yang terkait dengan *administered prices*, seperti BBM dan tarif listrik. Namun demikian, pengukuran terhadap pengaruh dari faktor lainnya terutama pengaruh distribusi terhadap inflasi belum dilakukan. Faktor distribusi dinilai penting karena gangguan distribusi ditengarai berpotensi menimbulkan kelangkaan pasokan yang pada akhirnya dapat memicu kenaikan harga dan ekspektasi inflasi masyarakat. Selain faktor gangguan distribusi, pengaruh faktor rantai distribusi dan kenaikan biaya

distribusi juga berpengaruh terhadap pergerakan harga barang dan akan memberikan tekanan terhadap inflasi (Nugroho, A., Amir, H., & Wargadalam, V. J, 2016)

Kenaikan harga BBM, akan meningkatkan inflasi sehingga akan mengakibatkan depresiasi kurs di negara importir minyak dan apresiasi kurs di negara eksportir minyak. Mengingat Indonesia merupakan negara *Net Importer* karena ketergantungan terhadap minyak dalam menggerakkan perekonomian sehingga akan menyebabkan terjadinya fluktuasi Output Gap. Fluktuasi ini dapat diakibatkan dari terjadinya pergeseran pada penawaran agregat yang disebabkan terjadinya lonjakan harga minyak, kegagalan panen, perubahan iklim, ataupun perubahan kebijakan yang memengaruhi sisi produksi. (Syamila, A., Karimi, S., & Ridwan, E. (2020).



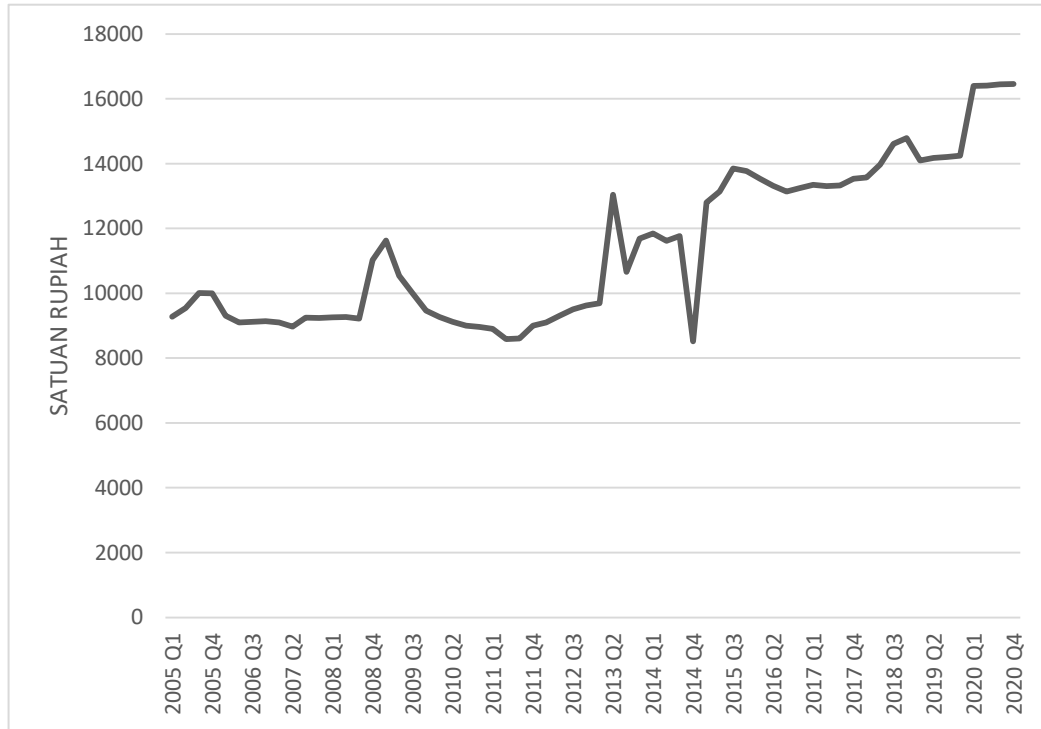
Gambar 3. Pergerakan Inflasi IHK di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3 menunjukkan pergerakan inflasi IHK di Indonesia yang mencatatkan tingkat inflasi pada tahun kalender 2019 sebesar 2,72 persen. Tingkat inflasi yang di bawah target pemerintah yaitu sebesar 3,5 persen tersebut merupakan yang terendah selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan komponen inflasi tertinggi terjadi pada komponen harga barang bergejolak (*volatile prices*) yang mengalami inflasi sebesar 4,3 persen, dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,77 persen. Sementara andil inflasi inti terhadap keseluruhan inflasi pada 2019 sebesar 1,65 persen. Inflasi 2019 disebabkan oleh harga-harga barang yang bergejolak yang relatif terkendali. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Guncangan akibat dari peningkatan harga minyak akan menyebabkan keseimbangan baru pada tingkat output yang lebih rendah dan harga yang lebih tinggi (Inflasi). Selain harga minyak yang terus bergejolak, guncangan eksternal lain yang turut memengaruhi Output Gap dan inflasi adalah kurs. Guncangan yang terjadi pada kurs ini berpengaruh melalui adanya kegiatan impor yang dilakukan. (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006)

Tekanan inflasi dari sisi luar negeri terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung perubahan kurs terhadap perkembangan harga barang-barang yang diimpor. Hal ini karena kurs memainkan peranan yang penting. Sejak beberapa tahun terakhir, kurs Rupiah/USD selalu rentan mengalami depresiasi kurs Rupiah/USD yang disebabkan beberapa faktor. Seperti pada Gambar 4, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap variabel makro lainnya seperti inflasi (Bank Indonesia, 2018)



Gambar 4. Pergerakan Kurs Rupiah Indonesia

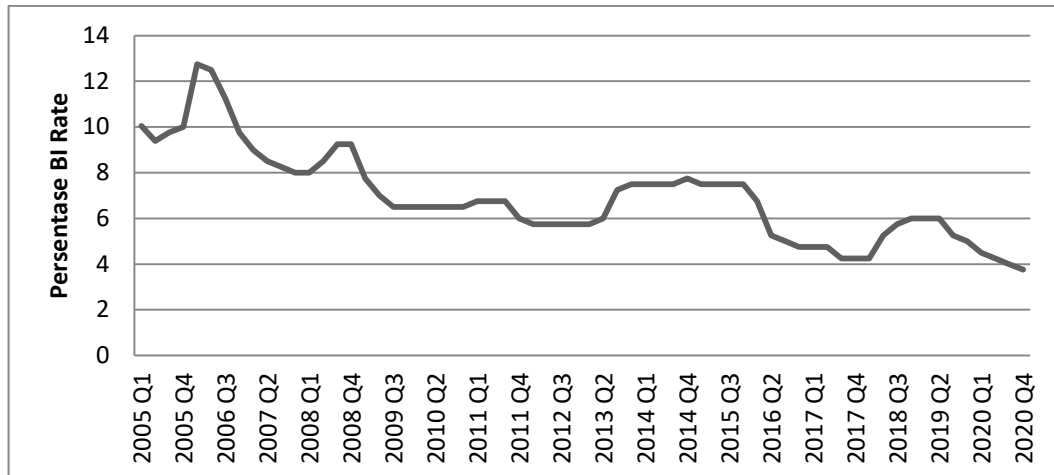
Sumber : Bank Indonesia (SEKI)

Gambar 4 menunjukkan pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS dalam beberapa tahun belakangan mengalami depresiasi yang cukup tajam terhadap dollar hingga mendekati Rp 16.000 per dollar AS pada tahun 2015 kuartal 1. Kondisi ini mendorong Bank Indonesia juga menaikkan SBI dari 7,53% menjadi 7,70% pada tanggal 20 April 2015 untuk memperkuat rupiah demi meredam laju inflasi gejolak akibat resesi global yang mengancam stabilitas ekonomi dalam negeri agar tidak seperti yang terjadi di Rusia. Sebagian besar depresiasi yang terjadi di Rusia mengakibatkan penurunan harga minyak.

Transmisi pengaruh volatilitas harga minyak dunia dan kurs rupiah dalam mempengaruhi tingkat output nasional dapat dilihat dari kontribusi keduanya dalam pembentukan inflasi (Bank Indonesia, 2018)

Perubahan BI rate dapat memengaruhi kurs, karena kenaikan BI rate akan mendorong kenaikan selisih antara BI rate Indonesia dengan BI rate luar negeri. Dengan melebarnya selisih BI rate tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi kurs Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya *Net Ekspor* ini akan berdampak pada menurunnya Output Gap dan kegiatan perekonomian.

Dampak kegiatan BI rate kepada kegiatan ekonomi juga memengaruhi ekspektasi publik akan inflasi. Penurunan BI rate yang diperkirakan akan mendorong aktivitas ekonomi dan pada akhirnya inflasi mendorong pekerja untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi. Upah ini pada akhirnya akan dibebankan oleh produsen kepada konsumen melalui kenaikan harga (Bank Indonesia, 2013)



Gambar 5. Pergerakan BI Rate

Sumber : Bank Indonesia (SEKI)

Berdasarkan gambar 5 tentang pergerakan BI Rate, dimana grafik terlihat menurun. Data terakhir menunjukkan bunga acuan BI berada di level terendah yakni 3,75%. BI rate acuan awal tahun 2020 masih berada di level 5% kemudian pada 20 Februari turun menjadi 4,75%. Kemudian BI juga memangkas bunga acuan menjadi 4,5% sampai bulan Mei 2020. Hal ini dikarenakan untuk sinergi dalam pemulihan ekonomi nasional dari COVID-19. Keputusan ini juga konsisten dengan upaya menjaga stabilitas perekonomian dengan tetap melihat ruang penurunan BI rate seiring rendahnya tekanan inflasi serta terjaganya stabilitas eksternal dan perlunya mendorong Output Gap.

Kenaikan Solar, Premium, merupakan faktor yang dapat memberikan tekanan yang bersifat fundamental terhadap tekanan kurs yang menyebabkan terjadinya inflasi yang dikarenakan rendahnya daya beli masyarakat akibat meningkatnya harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus,

untuk meredam inflasi Bank Indonesia mengambil kebijakan dalam menaikkan tingkat BI rate BI Rate. Dalam aliran moneteris, tabungan adalah fungsi dari tingkat BI rate. Makin tinggi tingkat BI rate makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi.

Kenaikan harga bahan bakar yang akan berdampak pada naiknya harga bahan pokok yang disebabkan mahal biaya produksi, hal ini akan menyebabkan tingginya inflasi. Dengan menggunakan *Consumer Price Index* (IHK), indikator penghitungan tingkat inflasi di suatu negara. Sektor transportasi dan listrik menjadi kontributor terbesar yang mencapai 25% dari seluruh kategori IHK yang ada. Sehingga diprediksi tiap 10% kenaikan harga minyak dunia akan berdampak terhadap peningkatan inflasi sebesar 0,6% (Saptanto, S., Zamroni, A., Ramadhan, A., & Wijaya, R. A, 2017)

Hasil penelitian mengenai Efek guncangan harga minyak terhadap inflasi di Malaysia, menggunakan bulanan data dari tahun 2005 hingga 2011. VAR-VECM dan *Granger Causality Model* digunakan untuk menganalisis data. kointegrasi antara semua variabel adalah *existence* juga pada tingkat signifikan 5% dalam jangka panjang. Tapi dalam jangka pendek, hanya harga minyak mentah yang mempengaruhi inflasi. Untuk *granger causality*, penulis menemukan bahwa inflasi tidak menyebabkan kurs meningkat tetapi menyebabkan granger pada harga minyak. Kurs tidak terlalu berpengaruh pada kedua variabel (Inflasi dan Minyak Harga). Jadi, harga minyak mentah dapat memberikan pengaruh terhadap inflasi. Jika laju harga minyak mentah berubah, inflasi juga berubah (Shaari, M. S., Hussain, N.E., & Abdullah, H.

2012)

Adanya temuan di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi pergerakan Solar, Premium, dan kondisi makroekonomi terhadap inflasi. Dengan menggunakan inflasi sebagai variabel terikat. Dan variabel bebasnya adalah Solar, Premium, kurs, BI rate, Output Gap. Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang *”PERGERAKAN HARGA BBM, DAN KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP INFLASI 2005-2020”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon inflasi akibat adanya *shock* dari variabel Solar, Premium, kurs, BI rate, dan Output Gap di Indonesia periode 2005-2020.
2. Apakah terdapat kausalitas antara variabel inflasi dan variabel lainnya (variabel Solar, Premium, kurs, BI rate, dan Output Gap) di Indonesia periode 2005-2020.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana respon inflasi akibat adanya *shock* dari variabel Solar, Premium, kurs, BI rate, dan Output Gap di Indonesia periode 2005-2020.
2. Untuk mengetahui kausalitas antara variabel inflasi dan variabel lainnya

(variabel Solar, Premium, kurs, impor, BI rate, dan OG) di Indonesia periode 2005-2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah tercermin selama proses perkuliahan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel-variabel eksternal.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Harga BBM

a. Kenaikan BBM memicu inflasi

Harga minyak di pasar nasional pada prinsipnya mengikuti yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran sebagai faktor fundamental. Minyak dunia yang di impor mengalami kenaikan harga maka akan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan produsen naik. Untuk menutupi kenaikan biaya produksi tersebut, maka produsen akan membebankan harga barang konsumsi kepada konsumen. Sehingga di pasar akan mengalami kenaikan harga atau yang disebut dengan inflasi. (Nizar, 2002)

Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) menilai kenaikan BBM, bisa memicu inflasi. Pasalnya, BBM menjadi salah satu komponen yang membentuk inflasi berdasarkan harga yang diatur pemerintah (*administered price*). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam penerapan harga yang diadministrasikan yakni pada tahun 2019 pemerintah resmi menurunkan harga jual eceran BBM seiring dengan penurunan harga minyak mentah dunia guna menjaga stabilitas harga di pasar.

Administered price juga dapat mengacu pada harga yang dikelola oleh suatu

perusahaan dengan tujuan untuk memonopoli harga suatu produk di pasaran. Dalam penerapannya, *Administered price* didominasi oleh kebijakan untuk menurunkan harga sehingga berada di bawah kurva harga keseimbangan, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan dalam wujud menaikkan harga suatu produk atau jasa. Oleh karena itu, dalam *Administered price* dikenal dengan istilah harga plafon dan lantai harga.

Harga plafon adalah harga tertinggi yang ditetapkan untuk suatu barang atau jasa, sedangkan lantai harga adalah harga terendah yang ditetapkan untuk suatu barang atau jasa. Pada umumnya, *Administered price* hanya diterapkan pada suatu komoditas seperti BBM, tariff dasar listrik, beras, dllnya. Kebijakan *Administered price* ini bersifat fleksibel, artinya jika penawaran dan permintaan untuk barang atau jasa berubah maka *Administered price* juga diubah guna mensubsidi pemasok atau melindungi konsumen untuk menghindari ketidakefisienan dalam negosiasi harga disetiap transaksi.

Tekanan inflasi yang bersumber dari kenaikan harga BBM, bisa berasal dari pengendalian komponen inflasi lainnya. Contohnya pengendalian harga pangan untuk menjinakkan inflasi, selain menyelamatkan produksi, impor harus segera dilakukan ketika *suplai* pangan terhambat. Hal ini akhirnya terkait dengan potensi perubahan kurs rupiah sebagai imbas dari perubahan BI rate. Dimana hal ini akan memicu keluarnya arus modal dari negara pasar berkembang termasuk Indonesia. Fenomena ini akan menekankan Kurs rupiah, sehingga akan memicu *Imported inflation*.

Fauzannissa (2015) harga minyak dunia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Faktor pertama adalah faktor fundamental, yang terdiri atas permintaan minyak, pasokan minyak, stok minyak, kapasitas produksi cadangan dunia dan kemampuan kilang dunia.
2. Faktor kedua adalah faktor non fundamental, yang terdiri dari geopolitik, kebijakan pemerintah, cuaca, bencana alam, pemogokan, kerusakan instalasi ranai produksi, pelemahan nilai dollar dan spekulasi.
3. Faktor ketiga adalah pengaruh dari kebijakan pasokan OPEC.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi harga minyak di pasar internasional pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (*demand and supply mechanism*) sebagai faktor fundamental. Sedangkan faktor lain yang dianggap sebagai faktor non-fundamental, terutama berkaitan dengan masalah infrastruktur, geopolitik dan spekulasi (Nizar, 2012).

a. Fluktuasi harga minyak di negara eksportir minyak

Minyak merupakan faktor penting dalam kebutuhan hidup manusia dan sebagai bahan baku industri. Minyak bumi sebagai salah satu sumber energi dunia yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karenanya harga minyak bumi merupakan salah satu faktor penentu kinerja ekonomi global. Minyak merupakan salah satu komponen penting dalam biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan. Meningkatnya harga minyak dunia akan berpengaruh pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah tenaga

kerja. Akibatnya terjadi penurunan penawaran. Penurunan penawaran akan berdampak pada kenaikan harga (Restyani, 2012)

Kenaikan harga minyak mempresentasikan adanya transfer kesejahteraan dan importir minyak ke eksportir minyak. Pengaruh jangka menengah ke jangka panjang tergantung pada kebijakan yang dilakukan produsen minyak (pemerintah) terhadap tambahan penerimaan tersebut. Jika penerimaan minyak tersebut digunakan untuk belanja barang dan jasa di negara bersangkutan, maka kenaikan harga minyak akan menyebabkan aktivitas ekonomi domestik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kesejahteraan secara nasional akan meningkat begitu pula dengan permintaan yang meningkat. Potensi keuntungan dari sektor energi juga dapat menyediakan peluang investasi dan bisnis secara keseluruhan, dengan meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja dan modal. Bagaimanapun, aktifitas ekonomi yang tinggi dapat berakibat munculnya tekanan pada inflasi dan mata uang lokal, yang terapresiasi di negara pengekspor minyak (Nikmah, R. F. 2018).

Kedua, kenaikan harga BBM dapat mempengaruhi perekonomian melalui efek negatif dari perdagangan. Kenaikan harga minyak menyebabkan negara pengimpor minyak mengurangi permintaan barang dan jasa dari negara pengekspor minyak. Jika kenaikan harga minyak terus terjadi maka bisa berakibat sektor ekspor dari negara pengekspor minyak akan turun dan merupakan stimuluif negatif bagi negara pengekspor minyak.

b. Fluktuasi harga minyak di negara pengimportir minyak

Kenaikan harga minyak cenderung memiliki pengaruh terhadap banyak

sektor, khususnya sektor industri yang dalam proses produksinya menggunakan energi minyak dalam sebagai inputnya. Harga energi yang lebih tinggi memengaruhi output yang dihasilkan melalui fungsi produksi agregat. Perusahaan harus mengurangi jumlah energi yang digunakan dalam proses produksi karena naiknya biaya produksi akibat kenaikan harga energi. Hal tersebut pada akhirnya membuat perusahaan menurunkan output yang dihasilkan serta profit yang diperoleh pun berkurang. dari sisi konsumen, pengurangan output dan pendapatan membuat konsumen di negara pengimpor minyak harus mengurangi konsumsi dan investasinya, sehingga pada akhirnya akan mengurangi permintaan agregat (Adebiyi, 2009)

Beberapa jenis BBM yang umumnya digunakan di Negara Republik Indonesia ini antara lain :

- Avgas (Aviation Gasoline)

Bahan Bakar Minyak ini merupakan BBM jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avgas didisain untuk bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin sistem pembakaran dalam (internal combustion), mesin piston dengan sistem pengapian. Performa BBM ini ditentukan dengan nilai octane number antara nilai dibawah 100 dan juga diatas nilai 100 . Nilai octane jenis Avgas yang beredar di Indonesia memiliki nilai 100/130.

- Avtur (Aviation Turbine) Bahan Bakar Minyak ini merupakan BBM jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avtur didisain untuk bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin turbin (external combustion).

performa atau nilai mutu jenis bahan bakar avtur ditentukan oleh karakteristik kemurnian bahan bakar, model pembakaran turbin dan daya tahan struktur pada suhu yang rendah.

- Bensin

Jenis Bahan Bakar Minyak Bensin merupakan nama umum untuk beberapa jenis BBM yang diperuntukkan untuk mesin dengan pembakaran dengan pengapian. Di Indonesia terdapat beberapa jenis bahan bakar jenis bensin yang memiliki nilai mutu pembakaran berbeda. Nilai mutu jenis BBM bensin ini dihitung berdasarkan nilai Real Octane Number (RON). Berdasarkan RON tersebut maka BBM bensin dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- Premium (RON 88) : Premium adalah bahan bakar minyak jenis distilat berwarna kekuningan yang jernih. Warna kuning tersebut akibat adanya zat pewarna tambahan (dye). Penggunaan premium pada umumnya adalah untuk bahan bakarkendaraan bermotor bermesin bensin, seperti : mobil, sepeda motor, motor tempel dan lain-lain. Bahan bakar ini sering juga disebut motor gasoline atau petrol.
- Pertamina (RON 92) : ditujukan untuk kendaraan yang mempersyaratkan penggunaan bahan bakar beroktan tinggi dan tanpa timbal (unleaded). Pertamina juga direkomendasikan untuk kendaraan yang diproduksi diatas tahun 1990 terutama yang telah menggunakan teknologi setara dengan electronic fuel injection dan catalytic converters.
- Pertamina Plus (RON 95):Jenis BBM ini telah memenuhi standar

performance International World Wide Fuel Charter (WWFC). Ditujukan untuk kendaraan yang berteknologi mutakhir yang mempersyaratkan penggunaan bahan bakar beroktan tinggi dan ramah lingkungan. Pertamina Plus sangat direkomendasikan untuk kendaraan yang memiliki kompresi ratio $> 10,5$ dan juga yang menggunakan teknologi Electronic Fuel Injection (EFI), Variabel Valve Timing Intelligent (VVTI), (VTI), Turbochargers dan catalytic converters.

- Minyak Tanah (Kerosene)

Minyak tanah atau kerosene merupakan bagian dari minyak mentah yang memiliki titik didih antara $150\text{ }^{\circ}\text{C}$ dan $300\text{ }^{\circ}\text{C}$ dan tidak berwarna. Digunakan selama bertahun-tahun sebagai alat bantu penerangan, memasak, water heating, dll. Umumnya merupakan pemakaian domestik (rumahan), usaha kecil.

- Minyak Solar (HSD)

High Speed Diesel (HSD) merupakan BBM jenis solar yang memiliki angka performa cetane number 45, jenis BBM ini umumnya digunakan untuk mesin transportasi mesin diesel yang umum dipakai dengan sistem injeksi pompa mekanik (injection pump) dan electronic injection, jenis BBM ini diperuntukkan untuk jenis kendaraan bermotor transportasi dan mesin industri.

- Minyak Diesel (MDF)

Minyak Diesel adalah hasil penyulingan minyak yang berwarna hitam yang berbentuk cair pada temperatur rendah. Biasanya memiliki kandungan sulfur yang rendah dan dapat diterima oleh Medium Speed

Diesel Engine di sektor industri. Oleh karena itulah, diesel oil disebut juga Industrial Diesel Oil (IDO) atau Marine Diesel Fuel (MDF).

- Minyak Bakar (MFO)

Minyak Bakar bukan merupakan produk hasil destilasi tetapi hasil dari jenis residu yang berwarna hitam. Minyak jenis ini memiliki tingkat kekentalan yang tinggi dibandingkan minyak diesel. Pemakaian BBM jenis ini umumnya untuk pembakaran langsung pada industri besar dan digunakan sebagai bahan bakar untuk steam power station dan beberapa penggunaan yang dari segi ekonomi lebih murah dengan penggunaan minyak bakar. Minyak Bakar tidak jauh berbeda dengan Marine Fuel Oil (MFO)

- Biodiesel

Jenis Bahan Bakar ini merupakan alternatif bagi bahan bakar diesel berdasar-petroleum dan terbuat dari sumber terbarui seperti minyak nabati atau hewan. Secara kimia, ia merupakan bahan bakar yang terdiri dari campuran mono-alkyl ester dari rantai panjang asam lemak. Jenis Produk yang dipasarkan saat ini merupakan produk biodiesel dengan campuran 95 persen diesel petroleum dan mengandung 5 persen CPO yang telah dibentuk menjadi Fatty Acid Methyl Ester (FAME).

- Pertamina DEX

Adalah bahan bakar mesin diesel modern yang telah memenuhi dan mencapai standar emisi gas buang EURO 2, memiliki angka performa tinggi dengan cetane number 53 keatas, memiliki kualitas tinggi

dengan kandungan sulfur di bawah 300 ppm, jenis BBM ini direkomendasikan untuk mesin diesel teknologi injeksi terbaru (Diesel Common Rail System), sehingga pemakaian bahan bakarnya lebih irit dan ekonomis serta menghasilkan tenaga yang lebih besar.

2. Inflasi

Yusgiantoro (2009) menyebutkan bahwa kenaikan harga minyak BBM membuat nilai ekspor negara produsen minyak (negara berkembang) terangkat naik, sedangkan bagi negara pengimpor (negara maju) berarti peningkatan biaya produksi. Akibatnya negara berkembang harus mengimpor output pengolahan minyak dari negara maju dan harus membeli dengan harga yang lebih mahal. Sehubungan dengan kenaikan biaya produksi akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak akan membuat output produk berkurang sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi jika permintaan terhadap produk lebih tinggi daripada penawaran. Kenaikan tingkat inflasi pada dasarnya menunjukkan OG, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing domestik di pasar internasional.

Alim, S. (2014) pengertian inflasi adalah suatu kecenderungan mengenai harga-harga agar naik secara umum dan secara terus-menerus. Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka itu bukanlah dapat

dikatakan sebagai inflasi. Namun, jika harga barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya itulah yang dinamakan dengan inflasi. Sedangkan Menurut Winardi (2012) , pengertian inflasi adalah suatu periode pada masa tertentu, dimana terjadi penurunan kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter. Inflasi dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan.

Sadono. S (2010) pengertian inflasi adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Dan menurut Dwi Eko Waluyoarti (2003) inflasi adalah bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara. Kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus. Sedangkan menurut Bank Indonesia (BI), pengertian inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah peningkatan tingkat harga keseluruhan. Artinya ketika suatu harga barang naik, peningkatan itu merupakan bagian dari inflasi yang lebih besar, dan mungkin pula tidak. Inflasi terjadi ketika banyak harga naik secara serentak, inflasi dapat diukur dengan melihat jumlah barang dan jasa yang besar serta menghitung peningkatan rata-rata harganya selama beberapa periode tertentu. Para ekonom sering menggunakan istilah inflasi untuk mengacu hanya pada peningkatan tingkat harga yang berlanjut selama

beberapa periode signifikan, atau dapat disebut dengan inflasi berlanjut. Inflasi ini terjadi ketika harga keseluruhan terus naik selama satu periode waktu cukup lama. Ketika membicarakan tingkat inflasi berlanjut sebesar 3 persen. Umumnya, yang dimaksud adalah tingkat harga telah naik pada tingkat 3 persen per tahun selama sejumlah tahun. Agar tingkat harga terus meningkat periode demi periode, sebagian besar ekonom percaya tingkat tersebut pasti “diakomodasi” oleh penawaran uang yang bertambah. Hal ini menghasilkan klaim bahwa inflasi yang berlanjut, apapun penyebab awal peningkatan tingkat harganya, pada dasarnya merupakan fenomena moneter.

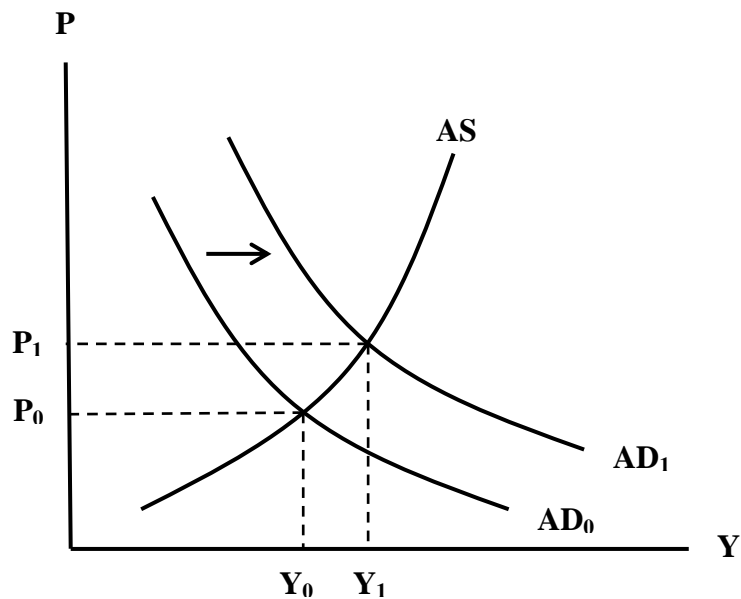
a. *Imported inflation*

Imported inflation adalah inflasi impor bagi negara-negara yang sebagian besar produksinya bergantung pada impor. Ini adalah situasi dimana kenaikan inflasi tidak hanya disebabkan oleh peningkatan permintaan atau output agregat, tetapi juga dapat disebabkan oleh hilangnya nilai mata uang negara atau peristiwa lain yang terjadi di pasar internasional. Ketika harga impor meningkat, harga semua barang dan jasa meningkat. Inflasi impor dapat disebabkan oleh kurs mata uang asing. Semakin banyak mata uang terdepresiasi di pasar valuta asing, semakin tinggi harga impor, sehingga lebih banyak uang diperlukan untuk membeli barang dan jasa di luar negeri. Dengan inflasi impor, biaya produksi juga menjadi lebih tinggi untuk perusahaan. Perusahaan-perusahaan ini paling sering mencerminkan kenaikan harga jual barang dan jasa yang dijual, akibatnya harga di dalam negeri naik. Di Indonesia, salah satu barang impor yang cukup signifikan memengaruhi inflasi adalah harga minyak. Karena Indonesia masih bergantung pada impor

minyak, kenaikan tinggi atas harga minyak mendorong kenaikan biaya produksi di berbagai sector. Oleh karena itu ketika subsidi dikurangi dan harga minyak masih tinggi, harga barang pada umumnya masih tinggi. Selain itu, depresiasi juga berkontribusi terhadap harga beli para importir. Semakin besar depresiasi mata uang, semakin tinggi harga impor.

b. Inflasi *Demand-Pull*

Inflasi yang diawali dengan peningkatan permintaan agregat disebut dengan inflasi *demand-pull*. Inflasi dimulai dengan pergeseran skedul permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 , yang menyebabkan tingkat harga naik dari P_0 ke P_1 . (Output juga naik dari Y_0 ke Y_1 .) Permintaan agregat bisa bergeser ke kanan karena sejumlah alasan, meliputi peningkatan penawaran uang, pemotongan pajak, atau peningkatan belanja pemerintah. Jika pergeseran terjadi ketika perekonomian berada pada porsi kurva AS yang hampir datar, hasilnya akan ada peningkatan output dengan sedikit peningkatan dalam tingkat harga dari titik A ke titik A'.



Gambar 6. Inflasi *Demand-Pull*

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

Dalam jangka panjang peningkatan awal dalam tingkat harga akan menyebabkan kurva AS bergeser ke kiri selama harga (biaya) input menanggapi peningkatan harga output. Jika kurva AS jangka panjang vertikal, maka peningkatan tingkat harga bahkan lebih tinggi, ke P_2 jika kurva AS vertikal, pergeseran permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 akan menyebabkan, dalam jangka panjang peningkatan output dan kenaikan tingkat harga. Ketika upah meningkat dalam sistem ekonomi (sering terjadi dalam ekonomi yang sedang tumbuh dengan pengangguran rendah), orang akan memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan untuk barang-barang konsumsi. Peningkatan likuiditas dan permintaan barang-barang konsumsi ini menghasilkan peningkatan permintaan akan produk.

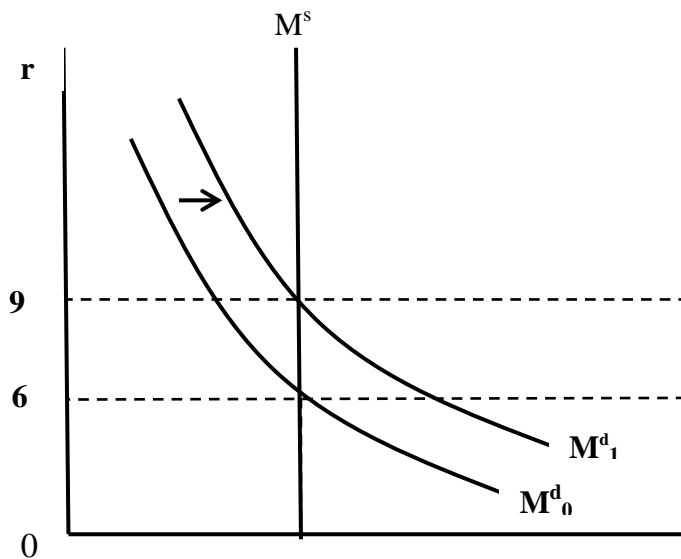
Sebagai akibat dari meningkatnya permintaan, perusahaan akan menaikkan

harga ke tingkat yang akan ditanggung konsumen untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Contohnya adalah peningkatan dalam permintaan konsumen untuk produk atau layanan yang ditentukan oleh masyarakat menjadi murah. Misalnya, ketika upah pekerja bangunan menurun, banyak orang mungkin memutuskan untuk melakukan proyek perbaikan rumah . Peningkatan permintaan untuk barang dan jasa perbaikan rumah ini akan menghasilkan kenaikan harga oleh pekerja bangunan, tukang listrik, dan kontraktor umum lainnya untuk mengimbangi peningkatan permintaan. secara bersamaan hal ini akan menaikkan harga di seluruh aspek pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006)

Permintaan Agregat

Permintaan agregat merupakan permintaan total barang dan jasa dalam perekonomian (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006). Kenaikan tingkat harga meningkatkan permintaan uang dan menggeser kurva permintaan uang ke kanan. Pada tingkat bunga awal 6 persen, kenaikan tingkat harga menyebabkan permintaan uang berlebih. Karena tingkat harga lebih tinggi, rumah tangga dan perusahaan perlu memegang saldo uang yang lebih besar dari sebelumnya. Akan tetapi, kuantitas uang yang ditawarkan tetap sama.

Hal ini dengan mengansumsikan The Fed tidak melakukan tindakan apapun untuk mengubah penawaran uang. Pasar uang yang dibangun pada tingkat ekuilibrium. Ekuilibrium dibangun kembali pada tingkat bunga yang lebih tinggi 9 persen, Seperti pada gambar di bawah ini.



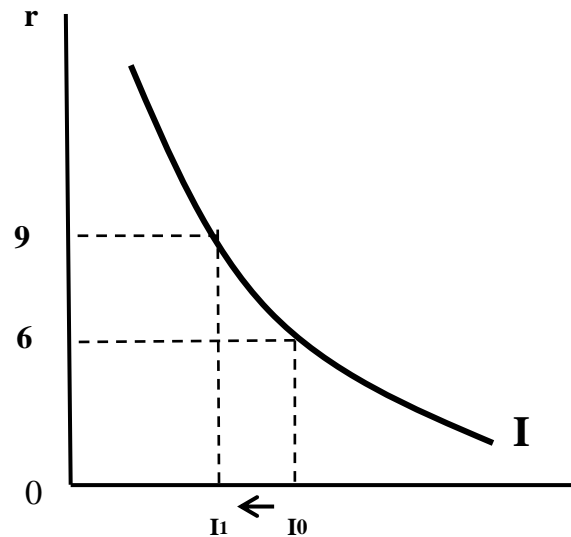
Gambar 7. Dampak kenaikan tingkat harga 1

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

Dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, lebih sedikit proyek investasi yang diinginkan, dan belanja investasi yang direncanakan (I) turun dari (I_0) ke (I_1). I yang lebih rendah berarti pengeluaran agregat yang direncanakan (AE) lebih rendah, sebagai pergeseran ke bawah dari kurva AE . AE yang lebih rendah berarti persediaan lebih besar daripada yang direncanakan, perusahaan memotong output, dan Y turun dari Y_0 ke Y_1 (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006)

Kenaikan tingkat harga menyebabkan tingkat output turun (pendapatan) agregat turun seperti pada gambar di bawah ini. Situasi ini terbalik ketika harga turun. Tingkat harga yang lebih rendah menyebabkan permintaan uang turun, yang menyebabkan tingkat bunga yang lebih rendah. Tingkat bunga yang lebih rendah mendorong belanja investasi yang direncanakan, pengeluaran agregat yang direncanakan meningkat, yang menyebabkan

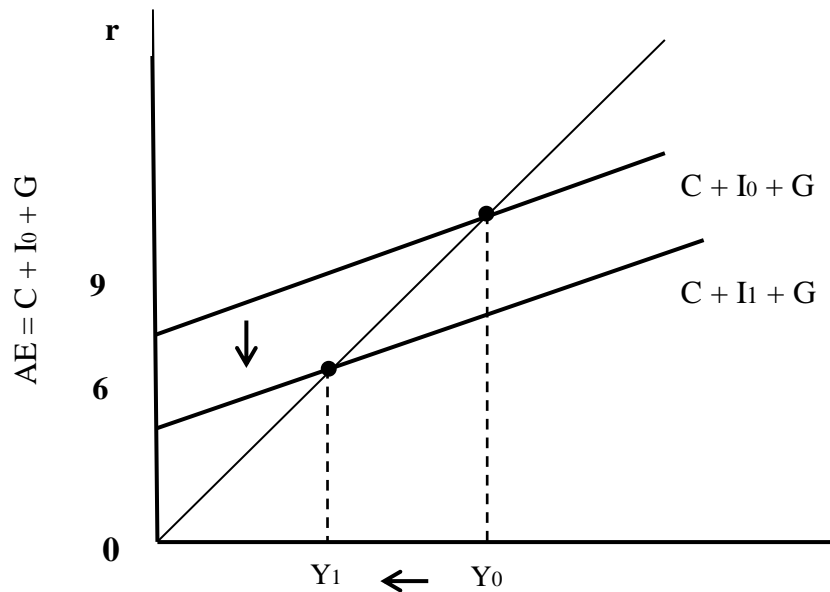
peningkatan Y (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006)



Gambar 8. Dampak kenaikan tingkat harga 2

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

Hubungan negatif antara output (pendapatan) agregat dan tingkat harga ini disebut dengan kurva permintaan agregat (AD). Setiap titik pada kurva permintaan agregat mewakili ekuilibrium di pasar barang maupun pasar uang. Tingkat harga keseluruhan naik, maka ketika hal ini terjadi banyak harga meliputi upah (pendapatan masyarakat) akan naik secara bersamaan. Kurva permintaan didasarkan pada asumsi bahwa variabel-variabel kebijakan pemerintah tetap. Jika ada variabel yang berubah maka kurva akan bergeser. Permintaan agregat turun ketika tingkat harga naik karena tingkat harga yang lebih tinggi menyebabkan permintaan uang naik. Dengan penawaran uang konstan, tingkat bunga akan naik mewujudkan kembali ekuilibrium di pasar uang. Tingkat bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan output agregat turun. (Case, C. E dan Ray C Fair, 2006)

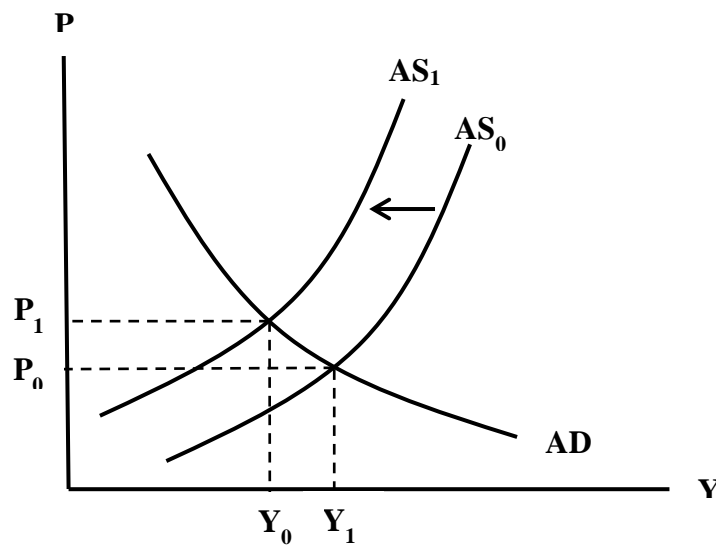


Gambar 9. Dampak kenaikan tingkat harga 3

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

a. Inflasi *Cost-Push*

Inflasi juga biasa disebabkan oleh peningkatan biaya, yang disebut dengan *Cost-Push Effect*. Faktor lain dalam menaikkan harga barang dan jasa konsumen dijelaskan oleh teori ekonomi yang dikenal sebagai efek dorongan biaya. Beberapa kali dalam dua decade terakhir harga minyak di pasar dunia naik tajam. Karena minyak digunakan nyaris di tiap lini bisnis, biaya pun meningkat. Pada dasarnya, teori ini menyatakan bahwa ketika perusahaan dihadapkan dengan peningkatan biaya input seperti barang mentah dan upah, mereka akan mempertahankan profitabilitas mereka dengan memberikan peningkatan biaya produksi ke konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi.



Gambar 10. Inflasi *Cost Push*

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

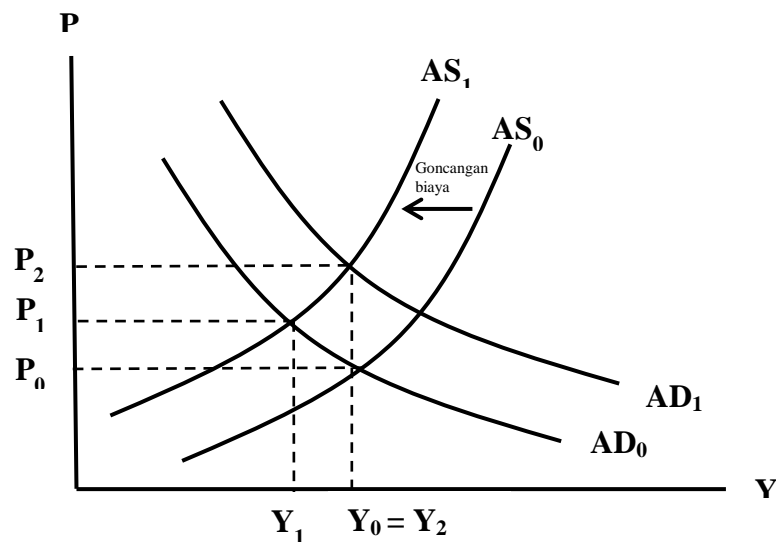
Peningkatan biaya (Goncangan Biaya) menggeser kurva AS ke kiri, seperti gambar di bawah ini. Jika diasumsikan pemerintah tidak bereaksi pada pergeseran AS dengan mengubah kebijakan, maka kurva AD tidak akan bergeser, pergeseran penawaran akan menyebabkan tingkat harga ekuilibrium naik dari P_0 ke P_1 . Dan tingkat output agregat turun (dari Y_0 ke Y_1). Ini disebut juga dengan istilah stagfilasi yakni terjadi ketika output turun pada saat yang sama dengan harga naik.

Kembali ke kebijakan sementara waktu, pemerintah dapat melawan peningkatan biaya (goncangan biaya) dengan terlibat dalam kebijakan ekspansif (peningkatan G atau M^s atau penurunan T), hal ini akan menggeser kurva AD ke kanan, dan kurva AD yang baru akan memotong kurva AS yang ini adalah, perpotongan kurva AS dan AD yang baru akan memotong kurva

AS baru pada tingkat output yang lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan perpotongan kurva AS dan AD yang baru akan terjadi pada harga yang lebih tinggi dari P_1 .

b. Ekspektasi dan inflasi

Ketika perusahaan mengambil keputusan output/harga, *ekspektasi* perusahaan tentang harga masa depan mungkin memengaruhi keputusan saat ini. Jika perusahaan memperkirakan bahwa pesaing akan meningkatkan harganya, perusahaan mungkin meningkatkan harganya sendiri sebagai antisipasi. Sama halnya dengan yang terjadi saat ini, dimana saat harga minyak dunia terus menerus naik salah satunya yakni karena Negara Indonesia berekspektasi tentang harga dimasa depan.



Gambar 11. Goncangan Biaya

Sumber : Case, C. E dan Ray C Fair, 2006

Fakta bahwa ekspektasi bisa mempengaruhi tingkat harga bisa menyulitkan. Ekspektasi bisa menyebabkan rasa takut akan perubahan yang membuat sulit menghentikan *spiral* inflasi. Jika harga telah naik, dan jika ekspektasi masyarakat bersifat *adaptif* yaitu jika mereka membentuk ekspektasi atas dasar perilaku penetapan harga sebelumnya, maka perusahaan akan mungkin terus menaikkan harga meskipun permintaan melambat atau menyusut. Dalam hal diagram AS/AD, peningkatan ekspektasi inflasi yang menyebabkan perusahaan-perusahaan meningkatkan harga mereka akan menggeser kurva AS ke kiri. Dimana kurva AS ini mewakili respons harga/output perusahaan. Jika perusahaan meningkatkan harga karena perubahan ekspektasi inflasi, hasilnya adalah pergeseran kurva AS ke kiri.

c. Indeks Harga

Indeks harga digunakan untuk mengukur tingkat harga keseluruhan. Indeks harga yang relevan dengan semua barang dan jasa dalam perekonomian disebut dengan *GDP Deflator*. Seperti yang diketahui bahwa Biro Analisis Ekonomi (BEA, *Bureau of Economic Analysis*) tidak menggunakan bobot tetap untuk menyusun GDP Deflator, banyak indeks harga lain yang disusun dengan menggunakan bobot tetap. Indeks harga bobot tetap yang paling populer adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK pertama kali dibuat selama perang Dunia 1 sebagai basis penyesuaian upah galangan kapal, yang dikendalikan oleh pemerintah selama perang.

Indeks harga lainnya yang populer adalah Indeks Harga Produsen (IHP) atau yang dulunya disebut dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale*

Price Index). Indeks ini adalah indeks yang diterima produsen untuk produk pada semua tahap proses produksi, tidak hanya pada tahap akhir. Indeks ini dihitung secara terpisah pada berbagai tahap proses produksi. Tiga kategori utama adalah barang jadi, bahan perantara, dan bahan mentah. Salah satu keuntungan PPI adalah dapat mendeteksi peningkatan harga lebih dini dalam proses produksi. Karena pergerakannya kadang meramalkan perubahan masa depan harga konsumen, indeks ini dianggap sebagai indikator utama harga konsumen masa depan.

d. Biaya Inflasi

Mengenai biaya inflasi dimana inflasi mengubah pendapatan, Pada periode inflasi bergantung pada pendapatan naik lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan harga barang-barang yang dibeli. Kelompok paling sering terkena dampak adalah orang yang hidup dengan pendapatan tetap, artinya jika pendapatan tetap namun harga naik, maka kemampuan dalam membeli barang dan jasa turun secara proporsional. Di sisi lain, debitur justru mendapatkan manfaat atas pengorbanan kreditur selama inflasi.

Dalam kenyataannya, para ekonom umumnya berpendapat bahwa beberapa inflasi adalah hal yang baik. Tingkat inflasi yang sehat dianggap sekitar 2-3% per tahun. Tujuannya adalah inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen, atau IHK akan melebihi O yang mendasarinya jika diukur dengan Produk Domestik Bruto, atau O dengan jumlah yang kecil per tahun. Tingkat inflasi yang sehat dianggap positif karena menghasilkan peningkatan upah dan profitabilitas perusahaan dan membuat modal mengalir dalam

ekonomi yang terus tumbuh. Selama segala sesuatunya bergerak relatif positif, inflasi tidak akan merugikan.

Cara lain untuk melihat sejumlah kecil inflasi adalah bahwa ia mendorong konsumsi. Misalnya, jika ingin membeli barang tertentu, dan tahu bahwa harganya akan naik 2-3% dalam setahun, maka akan terdorong untuk membelinya sekarang. Dengan demikian, inflasi dapat mendorong konsumsi yang pada gilirannya dapat lebih merangsang ekonomi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

3. Kurs

a. Pengertian Kurs

Definisi kurs atau yang disebut sebagai Kurs adalah harga dari satu mata uang terhadap mata uang yang lain (Miskhin, 2011). Kurs merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut Kurs valuta asing (Salvatore, 2008).

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam mata uang lain (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Definisi yang lebih lengkap mengenai kurs adalah pertukaran antara dua mata

uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs. Kurs biasanya berubah-ubah, perubahan Kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Secara umum pergerakan kurs secara relatif ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental. Faktor fundamental mencakup perubahan pada variabel-variabel makroekonomi seperti laju inflasi dan pertumbuhan trade balance. Dalam pasar bebas, Kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Para ekonom membagi Kurs atas dua macam (Mankiw, 2006) yaitu :

1. Kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.
2. Kurs rill, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu Kurs rill yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi kurs.

Faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Madura, 2008), yaitu :

- 1. Laju inflasi relatif**

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

2. Tingkat pendapatan relatif

Laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing, sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif.

3. BI rate Relatif

Kenaikan BI rate mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadi penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat BI rate di dalam dan di luar negeri. Maka perlu dilihat mana yang lebih murah di dalam negeri atau di luar negeri. Dengan demikian sumber perbedaan itu akan menjadi penyebab terjadinya kenaikan Kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

4. Kontrol pemerintah

Kebijakan pemerintah bila memengaruhi keseimbangan kurs dalam beberapa hal termasuk usaha untuk menghindari hambatan kurs valuta asing, usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri dan untuk melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Intervensi ini dilakukan karena berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat BI rate, dan pendapatan.

c. Pendekatan perubahan kurs

Banyak pendekatan untuk menjelaskan perubahan kurs salah satunya adalah *purchasing power parity* (PPP). Gagasan dasar teori PPP lahir

dari tulisan-tulisan para ekonom Inggris diabad ke 19, antara lain David Ricardo (penemu teori keuntungan komparatif). Gustav Cassel, seorang ekonom Swedia yang aktif di awal abad 20, mempopulerkan PPP dengan menjadikannya sebagai intisari dari suatu teori Kurs. PPP menyatakan bahwa semua tingkat harga dari seluruh negara sama besarnya bila diukur dalam satuan mata uang yang sama. Penjelasan teori PPP ini erat kaitannya dengan dalil satu harga (*Law of One Price*), yang menyatakan bahwa dalam pasar kompetitif yang bebas dari biaya transportasi dan hambatan-hambatan resmi perdagangan (misalnya tarif), barangbarang yang identik (sama jenisnya) pasti dijual di berbagai negara dengan harga yang sama (apabila harganya dinyatakan dalam satuan mata uang yang sama). Dalil satu harga dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{iRp} = (ER_{p/\$}) \times (P_{i\$})$$

Diumpamakan P_{iRp} adalah harga rupiah barang i , bila dijual di Indonesia, dan $P_{i\$}$ adalah harga dolar barang yang sama bila dijual di Amerika Serikat. Berdasarkan rumus di atas maka Kurs Rp/\$ merupakan nisbah hasil harga mata uang Indonesia dan uang Amerika atas barang i adalah:

$$ER_{p/\$} = P_{iRp}/P_{i\$}$$

Teori PPP ini dapat dibedakan menjadi dua versi yaitu: absolut dan relatif.

Versi Absolut

Untuk menyatakan PPP absolut, misalnya P_{iRp} adalah harga rupiah

dari serangkaian komoditi yang dijual di Indonesia dan $P_i\$$ adalah harga dolar dari serangkaian komoditi yang dijual di Amerika. Maka PPP memprediksikan Kurs Rp/\$ senilai: $ER_{p/\$} = P_i R_p / P_i \$$ atau $P_i R_p = (ER_{p/\$}) \times (P_i \$)$ Sisi kiri persamaan itu melambangkan harga rupiah komoditi di Indonesia, sedangkan sisi kanan adalah harga dolar komoditi yang sama di Amerika (yaitu hasil kali perkalian antara harga dolar dari komoditi yang bersangkutan dan harga rupiah dari Amerika) Sisi kanan persamaan di atas mengukur daya beli setiap unit rupiah terhadap dolar maupun terhadap barang-barang yang dijual di Amerika. Dengan demikian PPP absolut menyatakan bahwa pada Kurs yang tengah berlaku daya beli domestik terhadap setiap mata uang selalu sama dengan daya beli mata uang negara lain.

Versi Relatif

PPP relatif menyatakan bahwa perubahan persentase dalam Kurs antara dua mata uang selama periode tertentu sama dengan selisih antara persentase perubahan atas tingkat-tingkat harga berbagai negara. Dengan kalimat lain, PPP relatif menerangkan bahwa harga-harga dan Kurs memiliki perubahan sedemikian rupa sehingga nisbah daya beli domestik dan luar negeri dari setiap negara tetap bertahan. Rumusan PPP relatif antara Indo-nesia dan Amerika dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$(ER_{p/\$} - ER_{p/\$ t-1}) / ER_{p/\$ t-1} = \pi_{Rp} - \pi_{\$}, \text{ atau}$$

$$(ER_{p/\$} - ER_{p/\$ t-1}) = (PR_p/PR_p t-1)/(P\$/P\$ t-1)$$

π_t menunjukkan tingkat inflasi (nilainya sama dengan perubahan persentase suatu tingkat harga dalam periode antara t dan $(t-1)$), secara simbolis dapat dirumuskan bahwa:

$$\pi = (PR_p/PR_p t-1)/(P\$/P\$ t-1)$$

PPP relatif ini penting karena ia dapat diterapkan sementara PPP absolut tidak asalkan faktor-faktor penyebab deviasi PPP absolut dari waktu ke waktu cukup stabil, perubahan-perubahan persentase tingkattingkat harga relatif rasial dapat memperkirakan perubahan persentase Kurs. Selain itu, bentuk relatif teori paritas daya beli ini merupakan versi alternatif yang memperhitungkan kemungkinan ketidaksempurnaan pasar seperti biaya transportasi, tarif, dan kuota, sehingga produk yang sama di negara yang berbeda tidak perlu menjadi sama bila diukur dengan mata uang yang sama. Dengan demikian, versi ini menyatakan bahwa tingkat perubahan dalam harga-harga produk seharusnya agak sama bila diukur dengan mata uang yang sama (Madura, 2000:215).

4. BI rate

a. Pengertian BI rate

BI rate adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis

dalam periode waktu tertentu. Tingkat BI rate Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat BI rate diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. BI rate ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. (Puspoprano, 2004)

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. BI rate dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter. BI rate adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau *surplus spending* unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *deficit spending units* (Judisseno, 2002)

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan BI rate acuan atau BI rate kebijakan baru yaitu BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Instrument BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) digunakan sebagai BI rate kebijakan baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke BI rate pasar uang sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman di

pasar keuangan, khususnya penggunaan instrument *repo*.

Penggunaan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai acuan , memiliki dampak yang diharapkan yakni,

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan.
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijaka moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan BI rate pasar ang dan BI rate perbankan.
3. Terbentukny pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur BI rate di pasar uang antar bank untuk tenor 3-12 bulan.

Menurut Mishkin (2002), BI rate adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Sedangkan menurut Boediono (2014), BI rate adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat BI rate merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Sunariyah (2013), BI rate adalah harga dari pinjaman. BI rate dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dan menurut Brigham (2001), BI rate adalah harga yang harus di bayar atas modal pinjaman, dan *dividen* serta keuntungan modal yang merupakan hasil dari modal ekuitas.

c. Teori mengenai BI rate

Ada dua teori mengenai BI rate yakni menurut pandangan moneteris, menyatakan bahwa tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Sedangkan menurut pandangan Keynesian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka akan makin tinggi juga biaya memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas) sebaliknya apabila tingkat bunga turun maka biaya memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik. Sedangkan menurut Budiono (1998) teori tingkat BI rate dibagi menjadi empat yaitu:

1. Tingkat bunga nominal

Tingkat bunga nominal harus dibayar debitor kepada kreditor disamping pengambilan pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi dan premi inflasi yang diharapkan.

2. Tingkat bunga Riil

Tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

3. Teori Keynes tentang tingkat bunga

Tingkat BI rate ditentukan oleh interaksi antara sector riil dan sector moneter. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang yakni motivasi untuk bertransaksi, berjaga-jaga, dan motif

spekulatif yakni mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

4. Teori Paritas Tingkat BI rate

menurut teori paritas mekanisme proses arbitrase, tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa maupun tingkat BI rate di dalam perekonomian yang relative kecil dan terbuka penuh terhadap hubungan ekonomi dunia akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat BI rate di pasar internasional. Menurut teori ini perekonomian kecil dan terbuka seperti itu tidak dapat menentukan tingkat bunga harga maupun tingkat BI ratenya sendiri.

5. Output Gap (OG)

a. Pengertian Output Gap

Konsep Output Gap (OG) di negara-negara berkembang atau sering disebut sebagai negara “Dunia Ketiga” adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional yang lain. Hal tersebut dikarenakan OG merupakan salah satu indikator OG suatu negara yang sering digunakan. Salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap OG Indonesia adalah sektor Migas. Sektor migas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia (Anwar dan Senyonga, 2007).

Namun dalam perkembangannya, Indonesia menjadi salah satu negara net importer minyak dunia dikarenakan cadangan minyak Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi Indonesia yang mengakibatkan ekonomi

Indonesia rentan terhadap perkembangan harga minyak yang berfluktuatif.

Menurut Mankiw (2017) Output Gap yaitu selisih antara output aktual dengan output potensial dalam upaya untuk mengidentifikasi posisi ekonomi saat ini selama siklus bisnis. Ukuran output gap sebagian besar digunakan dalam kebijakan ekonomi makro. Output gap adalah gagasan yang sangat dikritik, khususnya karena fakta bahwa output potensial bukanlah variabel yang diamati melainkan sering berasal dari PDB masa lalu, yang dapat menyebabkan bias .

Perhitungan untuk output gap adalah $Y - Y^*$ dimana y adalah output aktual dan Y^* adalah output potensial. Jika di perhitungan ini menghasilkan angka positif, ini disebut dengan kesenjangan inflasi dan menunjukkan pertumbuhan permintaan agregat melebihi pertumbuhan penawaran agregat. Sehingga memungkinkan menciptakan inflasi. Namun jika hasil perhitungan negatif, itu disebut dengan celah resesi dan dapat menandakan deflasi.

B. Landasan Empiris

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil
1	<i>Real Output and Oil Price Uncertainty In An Oil-Producing Country.</i> Iyke, B. N. (2019)	-Model VAR (Vector Autoregression Models) -Harga minyak dunia,	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi dan OGril Indonesia, tetapi tidak

		inflasi, OGRiil	signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap kurs riil Indonesia. Harga minyak dunia juga mempunyai nilai kontribusi dalam mempengaruhi nilai inflasi, dan OGRiil
2	<i>The Effects Of Oil Price Shocks And Exchange Rate Volatility On Inflation: Evidence From Malaysia.</i> Shaari, M. S., Hussain, N. E., & Abdullah, H. (2012)	-Model VAR-VECM dan <i>Granger Causality Model</i> -Harga minyak, inflasi, kurs	Efek guncangan harga minyak terhadap inflasi di Malaysia, menggunakan bulanan data dari tahun 2005 hingga 2011. VAR-VECM dan <i>Granger Causality Model</i> digunakan untuk menganalisis data. kointegrasi antara semua variabel adalah <i>existence</i> juga pada tingkat signifikan 5% dalam jangka panjang. Tapi dalam jangka pendek, hanya harga minyak mentah yang mempengaruhi inflasi. Untuk <i>granger causality</i> , penulis menemukan bahwa inflasi tidak menyebabkan kurs meningkat tetapi menyebabkan granger pada harga minyak. Kurs tidak terlalu berpengaruh pada keduanya variabel (Inflasi dan Minyak Harga). Jadi, harga minyak mentah dapat memberikan pengaruh terhadap inflasi. Jika laju harga minyak mentah berubah, inflasi juga berubah. Ini temuan akan berkontribusi pada pemerintah Malaysia dalam pembuatan kebijakan pengendalian Solar, Premium, agar terhindar dari inflasi.
3	Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. <i>The Effect of Distribution on Commodity Pricing and Its Implications for Inflation</i> Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008)	-Analisis deskriptif analisis kuantitatif, analisis survei. Harga komoditas, Inflasi	Berdasarkan hasil analisis Hanya sebanyak 20% responden yang menemui hambatan dalam melakukan distribusi komoditas. Adapun jenis hambatan yang paling sering dihadapi adalah biaya pengangkutan yang mahal (35%), kerusakan infrastruktur (20%), hambatan cuaca/musim (17%), dan keterbatasan armada angkutan (16%). Peningkatan biaya pengangkutan tersebut umumnya dipicu oleh kenaikan Solar, Premium,. Hasil survei menunjukkan bahwa kenaikan Solar,

			<p>Premium, terhadap biaya transportasi hanya sekitar 1% (Rp45/kg untuk komoditas beras) dari harga eceran di pasar. Namun, efek terhadap peningkatan harga komoditas dapat mencapai 5%, margin tersebut didistribusikan kepada seluruh rantai distribusi untuk mencukupi kebutuhan pokok dan modal usaha periode berikutnya. Implikasi dari pengaruh faktor distribusi terhadap harga komoditas yang selanjutnya mempengaruhi inflasi secara relatif tidak terlalu besar karena hanya signifikan terhadap komoditas yang perishable, tidak mempunyai manajemen stok, jalur distribusinya tidak dikendalikan oleh suatu perusahaan. Dampak faktor distribusi yang sangat berbahaya terhadap inflasi adalah second round effect dari peningkatan biaya transportasi.</p>
4	<p><i>An Investigation Of Granger Causality Between Crude Oil Price And Inflation In Pakistan</i> Subhani, M. I., Hasan, S. K., Qavi, I., & Osman, A. (2012).</p>	<p>-Granger Causality Model -Harga minyak, inflasi</p>	<p>Penelitian ini merupakan investigasi empiris pada kausalitas searah antara harga minyak mentah dan Inflasi (indeks harga konsumen) di Pakistan. Itu kausalitas searah diinterogasi dengan menerapkan kausalitas Granger pada data tahunan harga minyak mentah dan indeks harga konsumen untuk periode 1980 hingga 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kausalitas searah antara harga minyak mentah dan inflasi yang berjalan dari harga minyak mentah hingga inflasi; Artinya harga minyak mentah memiliki dampak kausalitatif pada inflasi.</p>
5	<p>Analisis pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI rate SBI, Kurs terhadap tingkat Inflasi. Perambang, H. (2017)</p>	<p>-Analisis regresi linier berganda - Inflasi, JUB, Kurs, BI rate</p>	<p>Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi yang terjadi justru peranan berupa kebijakan moneter yang</p>

			<p>sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dan dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.</p> <p>2. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Maka SBI naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati.</p> <p>3. Jika kurs (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu kurs (Rp/USD) dapat dilaksanakan karena tidak berdampak pada laju inflasi. Hasil pengujian statistik tanda koefisien negatif.</p>
6	<p><i>Inflationary effect of crude oil prices in Turkey.</i> Berument, H., & Taşçı, H. (2002)</p>	<p>-Model OLS -Harga minyak, Inflasi</p>	<p>Secara umum diakui bahwa perubahan harga minyak mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dengan cara yang tidak sepenuhnya tercermin dalam transaksi di pasar minyak. Dalam artikel ini, dengan menggunakan tabel input-output tahun 1990, pengaruh inflasi dari harga minyak mentah diselidiki di Turki. Di bawah upah nominal tetap, keuntungan, bunga dan pendapatan sewa, pengaruh kenaikan harga minyak terhadap inflasi menjadi terbatas. Namun, ketika upah dan tiga faktor pendapatan lainnya (keuntungan, bunga dan sewa) disesuaikan dengan tingkat harga umum yang mencakup kenaikan harga minyak, efek inflasi dari harga minyak menjadi signifikan. Oleh karena itu, dapat memiliki efek yang sangat parah pada perekonomian ketika harga minyak naik dan, dalam beberapa kasus, bahkan dapat menyebabkan hiperinflasi.</p>

7	<p><i>Oil prices, economic activity and inflation: evidence for some Asian countries</i> Cunado, J., & De Gracia, F. P. (2005)</p>	<p>- Model VAR (Vector Autoregression Models) -Harga Minyak Dunia, Pertumbuhan Ekonomo, Tingkat Inflasi, Uang beredar, Kurs Riil, dan BI rate</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan pada aktivitas ekonomi dan indeks harga, meskipun dampaknya terbatas pada jangka pendek dan lebih signifikan ketika guncangan harga minyak didefinisikan dalam mata uang lokal. Selain itu, kami menemukan bukti adanya asimetri dalam hubungan harga minyak-makroekonomi di beberapa negara Asia.</p>
8	<p><i>The Effects Of Oil Price Shocks On Output And Inflation In China.</i> Zhao, L., Zhang, X., Wang, S., & Xu, S. (2016)</p>	<p>-Model stokastik ekonomi terbuka (DSGE) -Harga Minyak, Inflasi</p>	<p>Model ekuilibrium umum dinamis stokastik ekonomi terbuka (DSGE) dengan dua ekonomi: Cina dan negara lain di dunia. Untuk menilai efek guncangan harga minyak, fungsi produksi CES diperluas dengan menambahkan minyak sebagai input. Berdasarkan model tersebut, efek dari empat jenis fluktuasi harga minyak dievaluasi. Keempat jenis guncangan harga minyak tersebut adalah guncangan penawaran yang didorong oleh peristiwa politik di negara-negara OPEC, guncangan pasokan minyak lainnya, guncangan agregat terhadap permintaan komoditas industri, dan guncangan permintaan yang khusus untuk pasar minyak mentah. Hasil simulasi menunjukkan hal berikut: Guncangan pasokan minyak yang didorong oleh peristiwa politik terutama menghasilkan efek jangka pendek pada output dan inflasi China, sedangkan tiga guncangan lainnya menghasilkan efek jangka panjang yang relatif; Selain itu, guncangan permintaan yang khusus untuk pasar minyak mentah berkontribusi paling besar terhadap fluktuasi output dan inflasi China.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Kenaikan harga minyak dunia akan memicu kenaikan harga bahan bakar dan berdampak pada naiknya harga bahan pokok yang disebabkan mahalnya biaya produksi. Hal ini akan mendorong aktivitas ekonomi dan terjadi inflasi Yusgiantoro (2009). Negara berkembang harus mengimpor output pengolahan minyak dari negara maju dan harus membeli dengan harga yang lebih mahal. Sehubungan dengan kenaikan biaya produksi akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak akan membuat output produk berkurang sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi jika permintaan terhadap produk lebih tinggi daripada penawaran. Kenaikan tingkat inflasi pada dasarnya menunjukkan OG, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing domestik di pasar internasional..

Sadono Sukirno (2002) pengertian inflasi adalah suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Untuk mengatasi inflasi maka Bank Indonesia menaikkan BI rate. Menurut Puspoprano (2004) BI rate adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat BI rate Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat BI rate diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. BI rate ini penting untuk

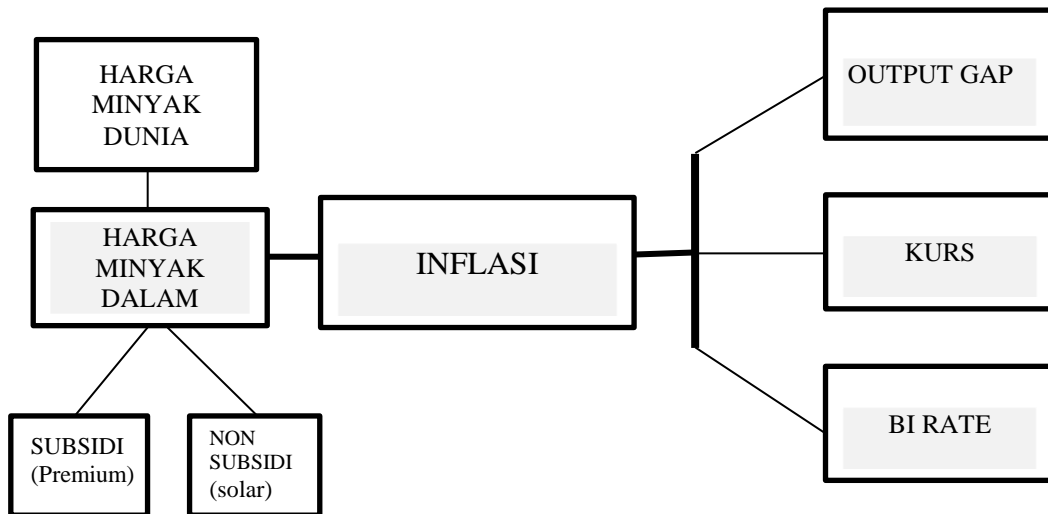
diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

Perubahan BI rate ini dapat memengaruhi kurs. Kurs menurut Krugman dan Obstfeld (2004) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam mata uang lain. Karena kenaikan BI rate akan mendorong kenaikan selisih antara BI rate Indonesia dengan BI rate luar negeri. Dengan melebarnya selisih BI rate tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi kurs Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya Net Ekspor ini akan berdampak pada menurunnya OG dan kegiatan perekonomian.

Kurs suatu negara yang terdepresiasi, akan mendorong peningkatan harga bahan baku impor, peningkatan pada harga bahan baku impor akan menyebabkan biaya produksi meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan harga konsumen. Berdasarkan Hyder dan Shah (2014) Adanya *shock* (guncangan) terhadap harga minyak dunia, Ketika terjadi *shock* terhadap

harga minyak dunia akan mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap tingginya inflasi. Sehingga ketika Bank Indonesia melakukan intervensi pada BI rate dengan menurunkan BI Rate. Penurunan tingkat BI rate domestik (BI Rate) tersebut membuat terjadinya *interest rate differential* dengan tingkat BI rate luar negeri. Tingginya BI rate luar negeri tersebut mendorong investor mengalihkan portofolio domestik mereka ke portofolio asing, sehingga permintaan terhadap mata uang luar negeri meningkat yang pada akhirnya memicu tekanan pada rupiah dan membuat rupiah terdepresiasi.

Depresiasi dapat diartikan sebagai alokasi yang telah dibuat secara sistematis guna mengurangi atau menyusutkan jumlah suatu aset dalam masa umur manfaatnya. Selain itu depresiasi secara umum dapat diartikan sebagai penurunan dalam bentuk nilai fisik suatu properti seiring dengan waktu dan penggunaannya. Depresiasi ini membuat harga barang- barang *tradable* atau barang-barang impor menjadi lebih mahal dan pada akhirnya mendorong terjadinya peningkatan inflasi *domestic*..



Gambar 12. Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Gambar kerangka penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat BBM subsidi dan BBM non subsidi. Dimana peneliti menggunakan BBM premium untuk yang subsidi. Dan BBM solar untuk yang non subsidi. Berdasarkan keputusan menteri ESDM nomor 83K/12/MEM/2020 yang berisikan tidak ada penyesuaian harga BBM subsidi. Sementara untuk BBM non subsidi, harganya bergantung pada pergerakan minyak acuan. Transaksi dilakukan dengan menggunakan nilai mata uang yang berlaku. Tingginya kurs akan mempengaruhi inflasi melalui harga bahan baku Solar, Premium. Guncangan yang terjadi pada Solar, Premium, akan menaikkan harga-harga barang yang lain dikarenakan banyaknya industri yang menggunakan BBM untuk kegiatan operasionalnya. Kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan inflasi, dimana ketika terjadi inflasi maka guna menstabilkan

perekonomian, maka Bank Indonesia melakukan intervensi guna menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong OG. Selain itu, Peningkatan inflasi *domestic* akan berpengaruh langsung terhadap perekonomian melalui OG yang akan menunjukkan bagaimana perekonomian suatu negara tersebut

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan serta kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat respon inflasi yang disebabkan variabel harga Premium, Solar, kurs, BI rate, dan OG di Indonesia tahun 2005-2020
2. Diduga terdapat kausalitas antara variabel harga Premium, Solar, kurs, BI rate, dan OG terhadap inflasi Indonesia tahun 2005-2020.

III.METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif, dan berbentuk data kurun waktu (*time series*) dengan rentan waktu 15 tahun. Data yang dipilih adalah data kuartal pada kurun waktu tahun 2005:Q1 sampai 2020Q4. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu harga minyak dunia, Inflasi, Kurs, BI rate, OG, Impor Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan *World Bank* (WB).

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Inflasi	INFLASI	Persen	Badan Pusat Statistik
Solar Non Subsidi	SOLAR	Rp/Liter	Kementerian ESDM
Premium	PREMIUM	Rp/Liter	Kementerian ESDM
Kurs	KURS	Rp/US\$	Bank Indonesia
BI rate	BI RATE	Persen	Bank Indonesia
Output Gap	OG	Persen	BPS

B. Batasan Variabel Penelitian

1. Harga BBM

Harga BBM yang digunakan dalam penelitian ini adalah BBM subsidi yakni Bensin Premium dan non-subsidi yakni Solar non-subsidi. Data yang digunakan berupa data kuartal yang dimulai dari tahun 2005Q1 hingga Tahun 2020Q4. Data tersebut diperoleh dari Laporan Kementerian Ekonomi Sumber Daya Mineral dan Energi dan situs Pertamina diunduh pada Juli 2020.

2. Inflasi

Inflasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, berupa data kuartal dan dinyatakan dalam bentuk persen yang dimulai dari tahun 2005Q1 hingga Tahun 2020Q4. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), diunduh pada Januari 2020.

3. Kurs

Kurs yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah/USD. Kurs yang digunakan pada penelitian ini adalah kurs tengah, berupa data kuartal dan dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dimulai dari tahun 2005Q1 hingga 2020Q4. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia dalam moneter, diunduh pada Juli 2020.

4. BI rate

Pemilihan BI rate yakni BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, berupa data kuartal yang dimulai pada tahun 2005Q1 hingga 2020Q4.

5. Output Gap

Output Gap yaitu selisih antara output aktual dengan output potensial . Data Output Gap diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan kuartal dengan satuan persen pada tahun 2005Q1 hingga 2020Q4.

C. Metode Analisis

Dalam penelitian ini dilakukan metode analisis VAR (*Vector Autoregression*). analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna baik dalam memahami adanya hubungan kausalitas (timbal balik) antara variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Metode VAR menjelaskan bahwa setiap variabel yang terdapat dalam model tergantung pada pergerakan masa lalu variabel itu sendiri dan pergerakan masa lalu dari variabel lain yang terdapat dalam sistem persamaan. Metode VAR biasa digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel runtun waktu (*time series*) dan menganalisis dampak dinamis gangguan yang terdapat dalam persamaan

tersebut. Di samping itu, pada dasarnya metode VAR dapat dipadankan dengan suatu model persamaan simultan (Hadi, 2003).

Secara garis besar terdapat empat hal yang ingin diperoleh dari pembentukan sebuah sistem persamaan, yang pada dasarnya dapat disediakan dengan metode VAR, deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan. VAR menyediakan alat analisis bagi keempat hal tersebut melalui empat macam penggunaannya. Juanda dan Juandi (2012) mengungkapkan bahwa analisis VAR dapat digunakan untuk

- a. *Granger causality test*, yaitu untuk mengetahui hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variabel.
- b. *Forecasting*, ekstrapolasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel dengan memanfaatkan seluruh informasi masa lalu variabel.
- c. *Impulse Respons Function (IRF)*, yaitu dengan mendeteksi response setiap variabel baik pada saat ini maupun masa depan akibat adanya perubahan atau *shock* suatu variabel.
- d. *Forecast Error Decomposition Of Variance (FEDVs)*, yaitu dengan melakukan prediksi terhadap kontribusi persentase varian setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel tertentu.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data *time series*, maka perlu dilakukan analisis saling ketergantungan antar variabel tersebut. VAR merupakan salah satu model yang mampu menganalisis

hubungan saling ketergantungan antar variabel *time series*. Menurut Widarjono (2016) VAR adalah sebuah model ekonometrika runtun waktu yang bersifat tidak teriotis. Beberapa keunggulan model VAR yakni

1. Tidak perlu membedakan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Semua variabel baik eksogen maupun endogen yang dipercaya saling berhubungan seharusnya dimasukkan kedalam model. Namun dapat pula memasukan variabel eksogen di dalam VAR.
2. Untuk melihat hubungan antar variabel di dalam VAR membutuhkan sejumlah kelambahan variabel yang ada. Kelambanan ini diperlukan untuk menangkap efek dari variabel tersebut terhadap variabel yang lain di dalam model.

Analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Model VAR menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling tergantung dengan yang lain.

Penelitian ini menggunakan kerangka model VAR untuk mengetahui bagaimana harga minyak dunia terhadap harga konsumen dalam hal ini yang tercermin pada inflasi. Struktur model ini dimulai dengan (1) guncangan dari sisi penawaran yang diidentifikasi dari adanya *shock* harga minyak dunia, (2) akibat adanya *shock* tersebut maka Bank Indonesia akan melakukan intervensi melalui BI rate kemudian, (3) guncangan BI rate akan mempengaruhi kurs. Setelah melalui kurs maka

efek ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pada harga yang diterima konsumen.

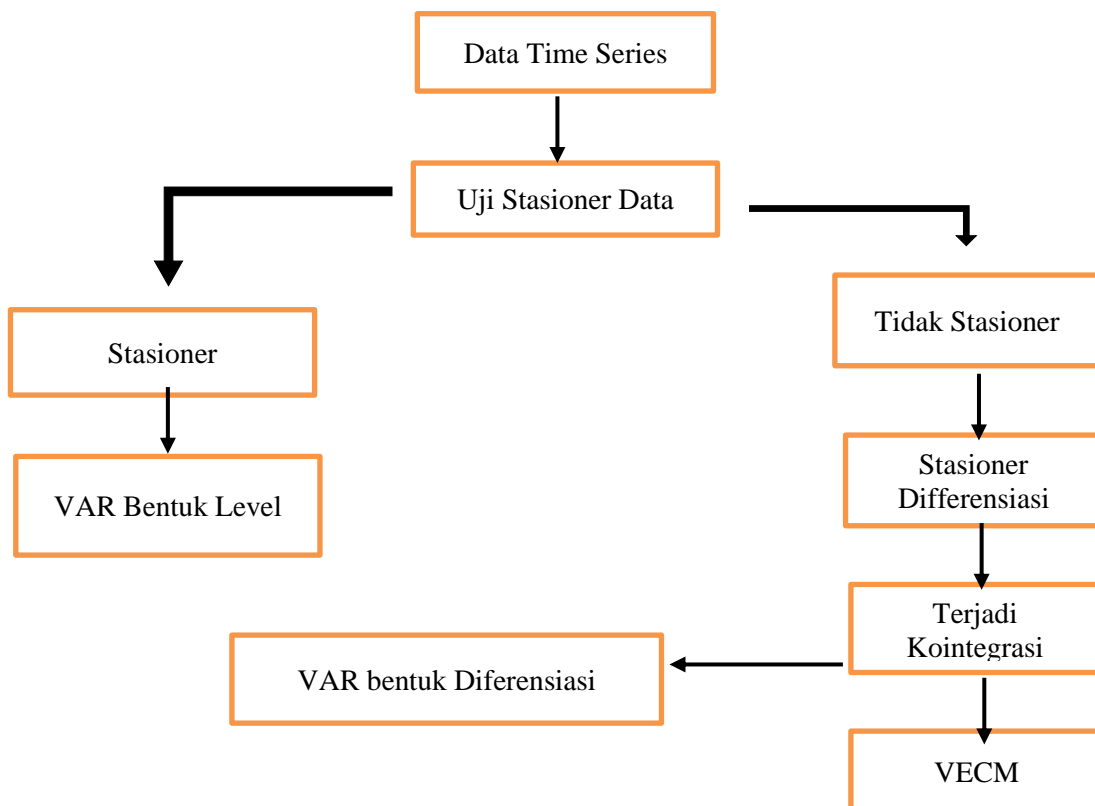
Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu untuk mengetahui respons dari guncangan harga minyak dunia terhadap harga konsumen dalam hal ini yang tercermin pada inflasi. Serta bagaimana keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang akan dilakukan menggunakan analisis VAR jika tidak terkointegrasi, jika terointegrasi maka akan digunakan analisis VECM. Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu untuk mengetahui hubungan sebab akibat atau kausalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Granger Causality Test*.

D. Prosedur Analisis VAR

1. Metode Vector Autoregression (VAR)

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai respon indeks harga impor akibat adanya guncangan dari kurs nominal dan harga China melalui transmisi direct exchange rate pass-through, peneliti menggunakan metode vector autoregression (VAR). Model vector autoregression (VAR) menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling tergantung dengan yang lain. Peneliti menggunakan analisis impuls response function (IRF) dan variance decomposition. Model VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data runtun waktu. Persoalan yang muncul di dalam data runtun waktu berkaitan dengan stasionaritas data runtun waktu dan kointegrasinya. Pembentukan model VAR ini juga sangat terkait erat dengan masalah stasioneritas data dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Proses

pembentukan model VAR dapat dilihat di dalam Gambar 13



Gambar 13. Alur Pembentukan Model VAR

Sumber : Widarjono, 2017

Terestriksi atau tidaknya bentuk VAR sangat terkait erat dengan ada tidaknya kointegrasi di dalam model VAR non struktural. Pada pembentukan VAR non struktural kita tidak membuat model berdasarkan bangunan teori yang ada tetapi lebih menekankan pada adanya saling ketergantungan antar variabel ekonomi. Jika data stasioner pada tingkat level maka kita tidak perlu melakukan uji kointegrasi. Dengan demikian apabila data stasioner pada tingkat level maka model VAR yang kita gunakan disebut model non struktural karena tidak memerlukan keberadaan hubungan secara teoritis antar

variabel. VAR dengan data pada tingkat level ini dikenal dengan nama VAR dalam bentuk level. Adapun tahapan-tahapan estimasi prosedur analisis data yang digunakan untuk rumusan masalah pertama adalah sebagai berikut:

a. Uji Stasioneritas

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2016). Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n (*first difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya).

b. Penentuan Lag Optimum

Lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah Lag yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi, kausalitas Granger, VAR dan VECM, sehingga pemilihan jumlah lag optimum sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik. Penentuan lag optimum bisa digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike (*Akaike Information Criterion = AIC*) (Widarjono, 2016). Kriteria tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$AIC = \frac{2k}{n} + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

SSR = Jumlah residual kuadrat (*sum of squared residual*)

k = Jumlah variabel parameter estimasi

n = Jumlah observasi

Panjangnya kelambanan yang dipilih didasarkan pada nilai AIC yang paling minimum dengan mengambil nilai absolutnya.

c. Uji Kointegrasi Johansen

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Uji ini dilakukan setelah uji stasioneritas dan variabel telah terintegrasi pada derajat yang sama Uji kointegrasi Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Likelihood Ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Nilai kritis LR diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius. Johansen juga menyediakan uji statistik LR alternatif yang dikenal dengan *maximum eigenvalue statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka persamaan tersebut terkointegrasi. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) adalah tidak terkointegrasi dengan hipotesis alternatifnya (H_a) terkointegrasi. Berikut ini adalah hasil estimasi dari uji kointegrasi Johansen.

d. Estimasi VAR/VECM

Setelah uji kointegrasi dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut di atas, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VAR atau VECM., jika terdapat hubungan kointegrasi di antara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi maka estimasi dilakukan dengan VAR. *Independent* variabel dikatakan signifikan dalam mempengaruhi *dependent* variable. Sedangkan untuk mengetahui hubungan negatif atau positif adalah dengan melihat tanda pada koefisien variabel.

e. *Impulse Response Function*

Dengan metode VAR kita dapat mengamati pergerakan atau *trend* data-data yang diamati sehingga dapat melakukan peramalan. Peralaman di dalam VAR merupakan sebuah eksplorasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel dengan menggunakan seluruh informasi yang ada pada masa lalu. Analisis *impulse response function* merupakan salah satu analisis penting didalam model VAR, karena secara individual koefisien didalam model VAR sulit diinterpretasikan maka para ahli ekonometrika menggunakan analisis impulse respon. Analisis ini melacak respon dari variabel endogen didalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shocks*) atau perubahan didalam variabel gangguan (Widarjono, 2016).

f. *Variance Decomposition*

Variance Decomposition ini bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel. Pada dasarnya hal ini merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem dinamis VAR. Hal ini digunakan untuk mengukur perkiraan *error variance* suatu variabel. seberapa besar perbedaan antar variance sebelum dan sesudah shock, baik guncangan yang bersumber dari variabel lain (Gujarati, 2012). *Variance decomposition* ini akan digunakan untuk membantu menentukan determinan dari variabel terkait terhadap variabel bebasnya karena mampu menjelaskan seberapa persen variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya.

g. Uji kausalitas Granger

Uji kausalitas pertama kali dikemukakan oleh Engel dan Granger. Tujuan kausalitas Granger adalah meneliti apakah A mendahului B, ataukah B mendahului A, ataukah hubungan antara A dan B timbal balik. Hubungan kausalitas dapat terjadi antar dua variabel, jika suatu variabel y , yaitu inflasi dipengaruhi oleh variabel x , yaitu harga beras. Uji *kausalitas Granger* bertujuan untuk melihat pengaruh masa lalu dari suatu variabel terhadap kondisi variabel lain pada masa sekarang. Dengan kata lain, uji kausalitas Granger dapat digunakan untuk melihat apakah peramalan y dapat lebih akurat dengan memasukan lag variabel x . Pada *uji kausalitas Granger* ada empat kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu:

1. Jika $S_{aj} \neq 0$ dan $S_{bj} = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah.dari x ke y .
2. Jika $S_{aj} = 0$ dan $S_{bj} \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari y ke x .
3. Jika $S_{aj} = 0$ dan $S_{bj} = 0$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara x dan y .
4. Jika $S_{aj} \neq 0$ dan $S_{bj} \neq 0$, maka terdapat kausalitas dua arah antara x dan y

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil *Impulse Response Function* (IRF) dalam penelitian ini bahwa inflasi merespon positif Harga Premium, Kurs, BI Rate, dan Output gap. Sementara untuk Solar sudah direspon negatif. Artinya ketika inflasi merespon secara positif mengindikasikan bahwa adanya peningkatan harga-harga komoditi maka akan meningkatkan inflasi di Indonesia. Kemudian, ketika inflasi merespon secara negatif artinya terjadi penurunan permintaan sehingga menyebabkan harga juga menurun. Guncangan variabel kurs direspon secara positif oleh inflasi artinya ketika kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi maka akan direspon secara positif oleh inflasi melalui pengaruhnya terhadap harga domestik. Kemudian untuk BI Rate direspon positif oleh inflasi, artinya peningkatan BI Rate akan mempengaruhi peningkatan inflasi dan Output Gap direspon secara negatif oleh inflasi yang mengindikasikan bahwa ketika Output Gap bernilai negatif maka akan menunjukkan tingkat inflasi kemungkinan besar akan turun. Berdasarkan hasil *varian decomposition*, disimpulkan bahwa rata-rata variabilitas fluktuasi inflasi masih dominan terhadap inflasi itu sendiri. kontribusi atas variabel-variabel

terhadap inflasi dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi yang cenderung dominan mempengaruhi inflasi itu sendiri yakni sebesar 42,03% Urutan yang kedua yakni harga premium dilanjutkan variabel Output Gap, lalu BI rate, harga solar, dan yang terakhir adalah kurs. Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Solar, Kurs, dan Output Gap. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana Solar, Kurs, dan Output Gap di duga memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi. Inflasi juga dipengaruhi oleh Premium secara negatif. Dalam estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara positif oleh Solar, Kurs, BI Rate. Hal ini sesuai dengan hipotesis dimana Solar, Kurs, dan BI Rate di duga memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi. Dan inflasi juga dipengaruhi secara negatif oleh Output Gap.

2. Berdasarkan hasil uji kausalitas yang dilakukan pada Lag 1 sampai Lag 4 menunjukkan bahwa terdapat kausalitas satu arah dari variabel Premium ke Inflasi, Kurs ke Inflasi, Output Gap ke Inflasi. Dan terdapat Kausalitas dua arah yakni BI Rate ke Inflasi dan Inflasi ke BI Rate.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi merupakan variabel yang memberikan pengaruh besar terhadap inflasi itu sendiri. Sedangkan variabel lain yakni Premium, Solar, BI Rate, Kurs, dan Output Gap. Oleh karena itu pemerintah harus

memperhatikan kebijakan yang akan diambil dalam menetapkan harga minyak Subsidi (Premium) serta memperhatikan dalam mengendalikan inflasi akibat adanya perubahan harga oleh Solar non Subsidi.

2. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi inflasi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukan variabel lain seperti harga komoditas pangan yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebiyi, M. A., Adenuga, A. O., Abeng, M. O., & Omanukwue, P. N. 2009. Oil price shocks, exchange rate and stock market behaviour: Empirical evidence from Nigeria. In *Proceedings of the 14th Annual Conference of the African Econometric Society*.
- Agus Setiono, B. 2014. Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan Media Analisis Masalah Pelayaran dan Kepelabuhan*. Vol. 4 No. 2
- Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(3), 201-220.
- Anwar, R. P., & Senyonga, M. 2007. Mengembangkan Hubungan Industri yang Baik di Industri Minyak dan Gas Indonesia.
- Arti Kata Fluktuasi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online [internet]. Tersedia pada: <https://kbbi.web.id/id/fluktuasi>
- Asti, M., Supriyadi, I., & Yusgiantoro, P. 2020. Analisa Penggunaan Sepeda Motor Listrik Bagi Transportasi Online Terhadap Ketahanan Energi (Studi Pada Gojek). *Ketahanan Energi*, 6(1).
- Astuti, P. Fatmawati Sri. 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor*.
- Badan Kebijakan Fiskal [internet] berbagai terbitan. tersedia pada : [https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/buku/Aspek Fiskal Bisnis Hulu Migas.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/buku/Aspek_Fiskal_Bisnis_Hulu_Migas.pdf).
- Badan Pusat Statistik. 2019. "Ekonomi Dan Perdagangan". Berbagai Terbitan
- Bank Indonesia. 2016. "Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia". Berbagai Terbitan
- Bank Indonesia. 2018. "Pengenalan Inflasi" [internet] tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. 2018. "Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018".

Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.

- Ben Santoso. 2017. *Regional Industry Focus Plantation Companies. DBS Group Research Equity. 11 Mei. PP.5-6*
- Berument, H., & Taşçı, H. 2002. Inflationary effect of crude oil prices in Turkey. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 316(1-4), 568-580.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2001. *Manajemen Keuangan. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Erlangga.*
- Budiono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu-No. 5 Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPF. Halaman 76*
- Cahyadin, M. 2014. *World Oil Prices and Indonesia Macroeconomic.*
- Case, C. E dan Ray C Fair. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro. Edisi Kedelapan, Jilid satu Jakarta: Erlangga.*
- Case, C. E dan Ray C Fair. 2008. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro. Edisi Kedelapan, Jilid dua Jakarta: Erlangga.*
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. E. 2010. *Principles of Macroeconomics, Student Value Edition.* Prentice Hall.
- Crude Oil Historical Data*[internet]. Tersedia pada: <https://m.id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>
- Cunado, J., & De Gracia, F. P. 2005. Oil prices, economic activity and inflation: evidence for some Asian countries. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 45(1), 65-83.
- Eachern, M., & Willian, A. 2000. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer. Penerbit Salemba Empat.*
- Fauzannissa, R. A., Yasin, H., & Ispriyanti, D. 2016. Peramalan harga minyak mentah dunia menggunakan metode Radial Basis Function Neural Network. *Jurnal Gaussian*, 5(1), 193-202.
- Fitria, R., & Khairani, K. 2019. Pelaksanaan Perjanjian Ekspor-Impor Bibit Kurma Dengan Metode Pembayaran Di Muka (Advance Payment). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 3(1), 22-33.
- Fluktuasi-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas [internet]. Tersedia pada: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fluktuasi>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.*

- Indeks Harga Produsen Indonesia 2019-Badan Pusat Statistik[internet]. Tersedia pada:<https://www.bps.go.id/publication/2020/05/04/9dc1559af11292b8291/indeks-harga-produsen-indonesia-2019.html>
- Intelligence, E. (2005). *The International Crude Oil Market Handbook*. Research Report.
- Irawan, F., & Saufan, S. (2005). Kebijakan Moneter, OGdan Pengujian Hipotesis Ekspektasi Rasional dengan Analisis VAR. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 6(1), 17-38.
- Ismail, I., & Ak, D. 2010. Manajemen Perbankan. *Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Iyke, B. N. 2019. Real output and oil price uncertainty in an oil producing country. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 22(2), 163-176.
- Juanda, B., & Junaidi, J. 2012. Ekonometrika deret waktu: teori dan aplikasi.
- Judisseno, R. K. 2002. *Sistem moneter dan perbankan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Berbagai Terbitan [internet] tersediapada:<https://migas.esdm.go.id/post/category/publikasi/informasi/berkala/hargaminyakmentah>
- Krugman, P., & Obstfeld, M. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* Harper Collins Publisher. *Ahli Bahasa*. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- LeBlanc, M., & Chinn, M. D. 2004. Do high oil prices presage inflation? The evidence from G-5 countries. *UC Santa Cruz Economics Working Paper*, (561), 04-04.
- Madura, J. 2008. *International Financial Management Ninth Edition*. Thomson South-Western. A Part of The Thomson Corporation. United States of America
- Mankiw, N. Gregory . 2006. *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi 3. Alih Bahasa oleh Criswan Sungkono. Jakarta. Salemba Empat
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga. Halaman 17
- McEachern, William. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat. Halaman 146
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Uang*. Jakarta: Salemba Empat. Halaman 4
- Nikmah, R. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia Tahun 1996-2016.

- Nizar, M. A. (2002). *Kenaikan Harga Minyak Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia [Increasing The World'S Oil Price And Implications For Indonesia]* (No. 65770). University Library of Munich, Germany.
- Nizar, M. A. 2012. Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189-210.
- Novianto, Aditya. 2011. Analisis Pengaruh Kurs (*Kurs*) Dollar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat BI rate SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semarang:Universitas Diponegoro
- Nugroho, A., Amir, H., & Wargadalam, V. J. (2016). Menimbang Berbagai Alternatif Penyesuaian Harga Bahan Bakar Minyak Premium dan Dampaknya Terhadap Perekonomian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(3), 246-265.
- Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak Bumi [internet]. Tersedia pada: <https://id.m.wikipedia.org>.
- Pengenalan Inflasi-Bank Sentral Republik Indonesia[internet]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id>
- Perlambang, H. (2017). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, BI rate sbi, kurs terhadap tingkat inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49-68.
- Prasetyo, P. E. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. *Yogyakarta: Beta Offset*.
- Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh distribusi dalam pembentukan harga komoditas dan implikasinya terhadap inflasi. *The Effect of Distribution on Commodity Pricing and Its Implications for Inflation*]. *Working Paper, WP/07/2008*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Priyarsono, D. S., Tambunan, M., & Firdaus, M. 2010. Perkembangan Konsumsi Dan Penyediaan Energi Dalam Perekonomian Indonesia. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 2(01).
- Purnamawati, A., & Fatmawati, S. 2013. Dasar-Dasar Ekspor Impor. *Teori, Praktik, dan Prosedur. Edisi Satu*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Puspoproto, S. 2004. *Keuangan perbankan dan pasar keuangan: konsep, teori, dan realita*. Lembaga Pendidikan, Penelitian, Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Restyani, D. 2012. Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia, Inflasi dan BI rate Bank Umum Terhadap OGDi Indonesia Periode 1999-2009. *Makassar: Universitas Hasanudin*.
- Rizki Abdul Hakim, M. U. H. A. M. M. A. D. 2017. Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia Dan Inflasi Terhadap OGIndonesia 2005: M01-2014: M12. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1).

- Sadono, S. (2010). Makroekonomi. *Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Salvatore, D. 2019. *International Economics*. John Wiley & Sons.
- Saptanto, S., Zamroni, A., Ramadhan, A., & Wijaya, R. A. (2017). Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Solar, Premium, Bersubsidi Untuk Nelayan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), 85-95.
- Sasana, H. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina. *Jurnal bisnis dan ekonomi*, 11(2), 207-220.
- Sektor Riil-Bank Sentral Republik Indonesia[internet]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/riil/contents/default.aspx>
- Shaari, M. S., Hussain, N. E., & Abdullah, H. 2012. The effects of oil price shocks and exchange rate volatility on inflation: evidence from Malaysia. *International Business Research*, 5(9), 106-112.
- Statistik Minyak dan Gas Bumi 2016 [internet] tersedia pada : <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-statistik-minyak-dan-gas-bumi-tahun-2016.pdf>
- Suarsih, S., Achsani, N. A., & Nuryartono, N. 2016. Dampak Perubahan Kurs Terhadap Indeks Harga Konsumen Bahan Makanan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 1-14.
- Subhani, M. I., Hasan, S. K., Qavi, I., & Osman, A. 2012. An investigation of granger causality between crude oil price and inflation in Pakistan. *International research journal of finance and economics*, 100, 168-174.
- Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2013. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN. Halaman 80
- Surat Keputusan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. Berbagai terbitan [internet] tersedia pada: <https://jdih.esdm.go.id>
- Susilo, Andi. 2008. Buku Pintar Ekspor Impor. Trans Media Pustaka
- Syamila, A., Karimi, S., & Ridwan, E. (2020). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Makroekonomi Indonesia: Net Eksportir Dan Net Importir Minyak 1991-2015. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 161-175.

- Tanjung, Marolop. (2011). *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor*. Jakarta: Salemba Empat
- Verawaty, V. 2015. *Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pasca Tragedi Ledakan Bom Sarinah*. *MBiA*.
- Waluyo, D. E. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: Penerbit UMM.
- Widarjono A. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Winardi, Jasman J. Ma'ruf dan Said Musnadi. 2012. Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Dinas Pengairan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1 Tahun 1, No 1. Mei 2012(Sesuaikan)
- Windasari, W. (2018). Pendekatan analisis vector autoregression (VAR) dalam hubungan harga saham sektor infrastruktur dan manufaktur. *Jurnal AdMathEdu*, 9(1)
- Yohan, Y., & Mangun, N. Dampak Fluktuasi Harga Bahan Bakar Minyak Dan Kurs Riil Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2005 Triwulan I–Tahun 2014 Triwulan Iv. *Jurnal Ideal: Journal of Indonesia Development and Economics Analysis*, 10(1), 1-20.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2009. *Ekonomi Energy Teori dan Praktik*. Jakarta: LP3ES
- Zhao, L., Zhang, X., Wang, S., & Xu, S. 2016. *The effects of oil price shocks on output and inflation in China*. *Energy Economics*, 53, 101-110.